

BAB V

PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KIPRAH AKADEMIK

ALUMNI IAIN ANTASARI BANJARMASIN

A. Menguasai Ilmu-Ilmu Keislaman Sesuai Bidangnya

Keberagamaan alumni tidak terlepas dari upaya alumni untuk menambah wawasan dan keterampilan keagamaannya di luar dari keilmuan keagamaan yang didapat di dalam proses perkuliahan. Kompetensi keagamaan alumni juga sangat tergantung kepada niat awal dan kepribadian masing-masing. Mereka tidak harus menjadi tuan guru, menjadi imam shalat, hafal al-Qur'an, tetapi paling tidak mereka bisa menjadi teladan dan mampu menempatkan diri di masyarakat. Di antara responden ada yang memberikan persepsi bahwa secara sepintas penguasaan alumni terhadap ilmu keagamaan tidak terlalu terlihat jelas dan belum terlalu berbeda dengan alumni perguruan tinggi lain. Responden yang berpendapat demikian mengharapkan IAIN Antasari harus melakukan upaya terobosan program di setiap akan melakukan pelepasan studi alumni untuk mengadakan pembekalan khusus agar alumni memiliki bekal loyalitas terhadap kompetensi keilmuan yang di milikinya. Di antara responden lainnya berpendapat bahwa, ada perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni dari perguruan tinggi lainnya, karena alumni IAIN identik dengan ilmu-ilmu keagamaan. Standar pemahaman keagamaan alumni tergantung kepada masing-masing alumni, namun memiliki kompetensi keagamaan yang baik adalah kewajiban bagi alumni karena mereka berpendidikan agama. Dari persepsi para responden, kompetensi keagamaan alumni yang berlatar belakang pendidikan Pendidikan Guru Agama

(PGA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMU), hanya mengetahui dasar dan pengantarnya saja. Yang menguasai dan memiliki kompetensi keagamaan yang baik adalah yang berasal dari pondok pesantren. Sebetulnya, berasal dari latar belakang pendidikan/atau sekolah apapun mereka, masyarakat sedemikian besar memiliki harapan terhadap kemampuan alumni dalam mensinergikan antara keilmuan yang di miliki dengan keimanannya. Selain itu masyarakat memiliki harapan agar alumni mampu membimbing masyarakat agar mampu mensinergikan antara kehidupan duniawinya dengan akheratnya. Menurut para responden, yang terlihat kurang menguasai keilmuan keislaman prosentasinya sangat kecil. Tetapi meskipun demikian, mereka tetap mampu memperlihatkan dan menampilkan diri bahwa mereka berpendidikan agama yang baik. Bahkan, menurut sebagian dari responden, penguasaan ilmu- ilmu keislaman alumni angkatan lama lebih terlihat. Banyak dari alumni-alumni angkatan yang lama menjadi pemimpin dan mampu menjawab persoalan kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat. Kalau ada di antara alumni yang kurang menguasai ilmu keislaman jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh. Berdasarkan kepada berbagai pengalaman dan proses panjang yang sudah di lalui, IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi perlu melakukan terobosan-terobosan konkrit ke arah penanaman nilai-nilai keagamaan yang harus lebih ditekankan sejak awal penerimaan mahasiswa baru, dalam rangka menanamkan niat yang benar menuntut ilmu di IAIN Antasari. Niat awal akan berdampak dan berpengaruh keproses studinya dan masa depan setelah menjadi alumni. Sehubungan dengan hal tersebut.

1. Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari wawancara dengan tokoh ulama terkait butir pertama permasalahan tersebut yaitu KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, dan Muhdiansyah, di dapatkan gambaran data berdasarkan persepsi para tokoh ini, yaitu:

Wawancara¹ dengan KH. Husin Naparin yang aktif di berbagai organisasi dakwah, keulamaan dan kemasyarakatan ini dengan mengajukan pertanyaan yaitu, “apakah alumni yang dihasilkan IAIN Antasari menguasai ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya?” responden menjawab dengan mengatakan, “nilai ilmu agama yang dimiliki alumni IAIN Antasari menjadikan alumni memiliki nilai lebih dalam penguasaan ilmu keagamaan di bandingkan dengan alumni perguruan tinggi lain”. Keberagaman yang dimiliki alumni IAIN Antasari tersebut tidak terlepas dari upaya alumni menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan keagamaannya. Sebab ilmu-ilmu yang di pelajari di IAIN belum dapat di katakan cukup untuk menjadikan alumni menonjol dalam kemampuan keagamaan mereka. Selain itu, bibit atau bakat bawaan masing-masing serta keuletan alumni dalam menempuh keilmuannya juga menjadi upaya yang sangat penting dalam usaha tersebut.

Wawancara² dengan KH. Thaberani Baseri yang sekarang duduk di kepengurusan Dewan Pertimbangan MUI Propinsi Kalimantan-Selatan, juga mengatakan bahwa, “penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu keagamaan

¹Wawancara dengan KH. Husin Naparin Lc, MA, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 29 Agustus 2016.

²Wawancara dengan Drs. KH. Thaberani Baseri, Tokoh Ulama Banjarmasin, 25 Agustus 2016 dan 20 April 2017.

sudah terlihat bagus”. KH.Thaberani Baserimeneruskan pernyataannya, bahwa penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keagamaan sangat tergantung kepada masing-masing diri alumni. Namun meskipun demikian, karena mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik selama perkuliahan, maka para alumni IAIN Antasari ketika terjun di tengah masyarakat terlihat sudah mampu menjaga *muruh* dirinya, mampu menempatkan diri sebagai pemimpin umat di lapangan kerja apapun dan menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi umat. Alumni IAIN tidak harus menjadi tuan guru, tidak harus menjadi imam shalat dan tidak harus hafal al-Qur’an tetapi yang penting para alumni mampu menampilkan diri sebagai teladan yang baik. Hal tersebut sudah ditunjukkan mereka selama ini, sebagai sebuah hasil dari pendidikan agama yang ditempuhnya dibangku perkuliahan.

Sementara itu hasil wawancara³ dengan Muhdiansyah, alumni Universitas Islam Ahmad Yani (UVAYA) tahun 2003 dan Magister Management Universitas Mahardika Surabaya Tahun 2006 ini, juga tidak berbeda, namun dikatakannya bahwa “penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan alumni IAIN Antasari sudah menguasai, tetap dari segi penerapannya, bagaimana mereka menerapkan ilmu-ilmu tersebut di masyarakat agar menjadi teladan masih kurang”. Secara sepintas penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu keagamaan tidak terlalu berbeda jauh dengan alumni perguruan tinggi umum. Belum terlihat jelas bahwa mereka berasal dari pendidikan agama Islam. Muhdiansyah memberikan pernyataan bahwa, bekal khusus ketika akan melepas alumni pada saat mengakhiri masa studinya menjadi sesuatu yang teramat penting. Bekal khusus tersebut berupa

³Wawancara dengan Muhdiansyah, SE, MM, Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 22 Agustus 2016 dan 28 April 2017

evaluasi dan nasehat spritual agar menjunjung tinggi kompetensi ilmu keagamaan yang di miliki dan kompetensi lembaga ketika berhadapan dengan atmosfer kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah dan Thaberani, di dapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara⁴ dengan Ibnu Sina, yang sekarang menjabat sebagai Walikota Banjarmasin, alumni Universitas Lambung Mangkurat tersebut, mengatakan, “penguasaan alumni terhadap ilmu keagamaan sudah bagus, sekilas tergantung orangnya yang menghayati dan betul-betul berkomitmen dengan ilmu yang sudah di dapatkan dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya”. Sudah tentu ada perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni perguruan tinggi umum dari segi pemahaman keagamaan. IAIN Antasari identik sebagai lembaga pendidikan agama yang ditunjukkan oleh alumninya sebagai orang yang memahami nilai-nilai agama.

Dari hasil wawancara⁵ dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tidak berbeda jauh dengan persepsi Ibnu Sina. Hermansyah mengatakan, “selama ini alumni IAIN Antasari memiliki agama yang kuat dan memberikan kesejukan”. Menurut Hermansyah, keadaan masyarakat yang baik harus ditingkatkan dan yang keadaan yang tidak baik diperbaiki. Standar pengetahuan dan pemahaman keagamaan alumni IAIN Antasari tergantung kepada pribadi masing-masing,

⁴Wawancara dengan Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi, Walikota Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2016.

⁵Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal 29 Agustus 2016

namun, memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik bagi alumni IAIN Antasari sudah menjadi kewajiban alumni karena mereka berpendidikan agama.”

Sedangkan wawancara⁶ dengan Thaberani, Hakim pada Pengadilan Agama (PA) Banjarmasin, mengatakan, “penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu keagamaan secara umum belum menguasai. Pengetahuan alumni yang berasal dari Pendidikan Guru Agama (PGA), MAN dan sekolah umum hanya mengetahui dasar pengantarnya saja. Namun yang terlihat lebih menguasai adalah mereka yang berasal dari pondok pesantren”. Pengetahuan alumni yang berasal dari Pendidikan Guru Agama (PGA), MAN, dan sekolah umum hanya mengetahui dasar dan pengantarnya saja. Yang terlihat menguasai ilmu keagamaan adalah alumni yang berasal dari pondok pesantren. Menurut Thaberani, penguasaan terhadap keilmuan keagamaan seluruh alumni IAIN Antasari terlihat benar-benar telah diupayakan pihak IAIN Antasari. Dosen-dosen yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan juga terlihat diupayakan yang benar-benar menguasai bidang-bidang keagamaan yang diajarkannya. Selain dari pada itu, mengupayakan upaya dari mahasiswa sendiri untuk menambah pengetahuannya khususnya bidang keagamaan tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting.

Dari wawancara terhadap tiga (3) tokoh pendidikan yaitu Abdurrahman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa’diah, di dapatkan data sebagai berikut:

⁶Wawancara dengan Drs. Thaberani, MH, Hakim Tinggi, Pengadilan Agama Banjarmasin, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016.

Wawancara⁷ dengan Abdurracman, yang memiliki latar belakang pendidikan S1 FKIP ULM tahun 1991 dan S2 FKIP ULM tahun 2007 ini, mengatakan, “keilmuan keagamaan alumni IAIN Antasari sudah menguasai, tetapi belum sampai tingkat ‘alim’. Menurut Abdurracman, secara umum alumni IAIN Antasari memang punya kemampuan untuk mengabdikan di masyarakat seiring dengan harapan masyarakat yang sedemikian besar kepada para alumni IAIN Antasari untuk mampu mensinergikan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan keimanannya dan mengajarkan kepada masyarakat. Menurut Abdurracman, harapan tersebut selama ini lebih mampu diperankan oleh alumni-alumni angkatan lama yang lebih memiliki kharismatis dan penguasaan kompetensi keagamaan yang baik. Sementara alumni-alumni angkatan baru kurang kharismatis terhadap persoalan keagamaan masyarakat.

Hasil wawancara⁸ dengan Naini Pristiana, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tahun 1998 ini mengatakan, “dalam penguasaan terhadap ilmu keagamaan sesuai bidangnya, alumni IAIN Antasari bisa dikatakan berhasil”. Menurut Naini Pristiana yang merupakan aktivis berbagai organisasi wanita ini, terlihat bahwa alumni IAIN Antasari menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari ketika kuliah, meskipun tidak semua alumni terlihat menguasai tetapi paling tidak mereka mampu menampilkan diri sebagai seorang yang berpendidikan agama yang baik. Selain itu, dalam berbagai kesempatan dikegiatan keagamaan dan

⁷Wawancara dengan Drs. H. Abdurracman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal 27 Agustus dan 30 Agustus 2016

⁸Wawancara Dra. Hj. Naini Pristiana, Kepala Madrasah Aliyah Neeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016.

berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, alumni seringkali tampil dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Sementara itu wawancara⁹ dengan Halimatus Sa'diah, yang juga alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari 1988 ini, mengatakan, "sudah baik keilmuan keagamaan alumni IAIN Antasari selama ini". Menurut Halimatus Sa'diah, IAIN Antasari sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bercirikan Islam, sudah pasti harus melahirkan alumni yang membawa ciri *khas* tersebut dalam perilaku hidupnya. Masyarakat Kalimantan-Selatan dan masyarakat Kalimantan pada umumnya menghendaki alumni IAIN Antasari selain memiliki ilmu pengetahuan (iptek), juga harus memiliki iman dan taqwa (imtaq). Hal tersebut sudah terlihat diperankan mereka.

Dari wawancara dengan tiga (3) orang tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah dan Hendra di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara¹⁰ dengan Syahrani Ambo Oga, mantan Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Kalimantan-Selatan mengatakan, "penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman alumni IAIN Antasari terlihat sudah bagus". Penguasaan ilmu-ilmu keislaman alumni angkatan terdahulu lebih terlihat. Banyak dari alumni angkatan terdahulu yang menjadi tokoh agama di masyarakat dan mereka terlihat lebih mampu menjawab persoalan keagamaan umat. Alumni angkatan terdahulu yang studi di IAIN Antasari terbanyak jumlahnya dari mereka berasal dari

⁹Wawancara Dra. Hj. Halimatus Sa'diah, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 2 Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

¹⁰Wawancara Drs. H. Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan umum (KPU), Propinsi Kalimantan-Selatan periode 2005 – 2008 tanggal 2016.

pesantren yang memiliki pengetahuan keagamaan serta pengetahuan tentang bahasa asing terutama Bahasa Arab lebih baik dan lebih mumpuni di bandingkan dengan alumni Madrasah Aliyah dan SMU. Menurut Syahrani Ambo Oga, transformasi IAIN Antasari ke UIN juga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi IAIN dalam upaya untuk tetap pada *fithrahnya* mencetak kader ulama.

Sementara itu wawancara¹¹ dengan Asbullah, yang sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan dan Sarjana Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam ini, mengatakan, “penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan alumni IAIN Antasari *relatif* bagus, tinggal lagi pada penerapan, praktek dan aplikasi dari ilmu-ilmu yang sudah didapatkan tersebut ke pada masyarakat”. Menurut Asbullah, penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keagamaan sesuai keahlian sangat baik dan jumlahnya sangat signifikan. Kalau terdapat dari alumni yang kurang menguasai jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh. Menurut Asbullah, selama ini nampak terlihat bahwa ilmu-ilmu keislaman yang di pelajari dan dan diperoleh di bangku kuliah selain untuk kompetensi diri sendiri, juga kemanfaatannya untuk orang lain (masyarakat) lewat diajarkan dan didakwahkan.

Namun ada yang berbeda ketika wawancara¹² dengan Hendra, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin. Responden dari kategori tokoh politisi mengatakan, “Selama ini saya lihat tidak

¹¹Wawancara Asbullah SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 2016 dan 20 April 2017.

¹²Wawancara Hendra SE, ME, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

ahli, karena tidak langsung menjurus ke bidangnya. Namun, karena *basicnya* pendidikan agama, maka kelihatan saja keagamaannya”. Menurut Hendra penanaman nilai-nilai keislaman ditekankan di sejak awal menerima mahasiswa baru dalam rangka menanamkan niat yang benar menuntut ilmu di IAIN Antasari. Niat awal akan berdampak dan berpengaruh keproses studinya. Menurut Hendra, apabila awal memasuki perkuliahan sudah terlihat bagus dan memiliki niat yang lurus, maka selanjutnya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya, cita-citanya ingin menjadi ulama, kemudian fasilitas dan lingkungan kampus yang mendukung untuk proses tersebut, maka kompetensi keulamaan benar-benar akan menjadi fokus perhatiannya.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yaitu Marjono, Fauzan Azmi dan Susi di dapatkan data sebagai berikut:

Dari wawancara¹³ dengan Marjono, pengusaha konstruksi Banjarmasin ini mengatakan, “alumni IAIN Antasari sangat menguasai sekali ilmu keagamaan”. Menurut Marjono, karena alumni IAIN Antasari memiliki latar belakang pendidikan agama, maka cara mereka bertutur kata, menyampaikan sesuatu pesan usaha di dalam suasana resmi di organisasi atau suasana santai di kegiatan usaha, diselipkan mereka ayat-ayat suci al-Qur’an dan Hadist-Hadist Nabi SAW.

Sementara itu berdasarkan wawancara¹⁴ dengan Fauzan Azmi, pengusaha meubel Banjarmasin ini mengatakan, “alumni IAIN Antasari

¹³Wawancara Ir. H. Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

¹⁴Wawancara Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

menguasai keagamaan, karena mereka berpendidikan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam”. Menurut Fauzan Azmi, masyarakat memandang alumni serba positif dalam berbagai kiprahnya di masyarakat. Sifat dan perilaku alumni dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat baik sesuai dengan semangat keilmuan keagamaan yang dimiliki mereka.

Hasil wawancara¹⁵ dengan Susi, pengusaha sasirangan Banjarmasin, mengatakan, “alumni IAIN Antasari terlihat menguasai ilmu keagamaan, namun jumlahnya masih sedikit”. Menurut Susi, sebagian besar alumni IAIN Antasari terlihat biasa saja dalam beragama. Menurut Susi, idealnya kalau sudah menamatkan studi di IAIN Antasari alumni IAIN berbeda dengan alumni perguruan tinggi umum dalam penguasaan keagamaannya, karena mereka berasal dari perguruan tinggi agama dan yang dipelajari selama di bangku kuliah adalah pelajaran agama.

2. Persepsi Yang Sama Dan Persepsi Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Diantara responden dari kategori yang berbeda-beda tersebut memberikan persepsi yang sama perihal penguasaan alumni terhadap ilmu keagamaan, bahwa alumni IAIN Antasari menguasai ilmu-ilmu keislaman yang dipelajarinya di IAIN Antasari selama ini. Namun seperti persepsi KH. Thaberani Baseri, bahwa penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keagamaan sangat tergantung kepada masing-masing diri alumni. Demikian pula dengan persepsi Ibnu Sina bahwa meskipun alumni menguasai ilmu-ilmu keagamaan namun sekilas tergantung

¹⁵Wawancara Susi SE, Pengusaha Sasirangan Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 20 April 2017.

orangnya yang mampu menghayati dan betul-betul berkomitmen dengan ilmu yang sudah didapatkan dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Tidak berbeda jauh dengan dua tokoh tersebut yaitu KH. Thaberani Baseri dan Ibnu Sina, Hermansyah juga memberikan persepsinya bahwa alumni IAIN Antasari sudah terlihat menguasai ilmu-ilmu keislaman namun, standar pengetahuan dan pemahaman keagamaan alumni IAIN Antasari tergantung kepada pribadi masing-masing,

Dari persepsi para tokoh dari berbagai kategori yang memberikan persepsi terkait dengan penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu-ilmu keagamaan, ada terdapat juga sejumlah tokoh memberikan persepsi dalam bentuk lainnyayaitu bahwa ilmu agama yang dimiliki alumni IAIN Antasari menjadikan alumni memiliki nilai lebih dalam penguasaan ilmu keagamaan di bandingkan dengan alumni perguruan tinggi lain. Keberagaman yang dimiliki alumni IAIN Antasari tersebut tidak terlepas dari upaya alumni menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan keagamaannya. Sebab ilmu-ilmu yang di pelajari di IAIN belum dapat di katakan cukup untuk menjadikan alumni menonjol dalam kemampuan keagamaan mereka. Selain itu, bibit atau bakat bawaan masing-masing serta keuletan alumni dalam menempuh keilmuannya juga menjadi upaya yang sangat penting dalam usaha tersebut. Muhdiansyah, dari tokoh ulama lainnya memberikan persepsinya terkait persoalan tersebut yaitu bahwa, penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan alumni IAIN Antasari sudah menguasai, tetapi dari segi penerapannya masih kurang. Secara sepintas penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu keagamaan tidak terlalu berbeda jauh dengan alumni

perguruan tinggi umum. Belum terlihat jelas bahwa mereka berasal dari pendidikan agama Islam. Hal tersebut berarti bahwa seperti yang dipersepsikan KH.Husin Naparin bahwa nilai ilmu agama yang dimiliki alumni IAIN Antasari menjadikan alumni memiliki nilai lebih dalam penguasaan ilmu keagamaan di bandingkan dengan alumni perguruan tinggi lain. Namun menurut beliau, ilmu-ilmu yang di pelajari di IAIN belum dapat di katakan cukup untuk menjadikan alumni menonjol dalam kemampuan keagamaan mereka. Keberagaman yang dimiliki alumni IAIN Antasari tersebut tidak terlepas dari upaya alumni menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan keagamaannya. Hal tersebut juga didukung dengan persepsi Thaberani yang mengatakan bahwa upaya dari mahasiswa sendiri untuk menambah pengetahuannya khususnya bidang keagamaan tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting. Sedangkan menurut Asbullah penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan alumni IAIN Antasari *relatif* bagus, tinggal lagi pada penerapan, praktek dan aplikasi dari ilmu-ilmu yang sudah didapatkan tersebut kepada masyarakat. Menurut Asbullah, penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keagamaan sesuai keahlian sangat baik dan jumlahnya sangat signifikan. Kalau terdapat dari alumni yang kurang menguasai jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh. Sedangkan menurut Hendra salah seorang dari kategori tokoh politik memberikan persepsinya bahwa, alumni IAIN Antasari memiliki *basic* pendidikan agama, maka kelihatan saja keagamaannya. Namun Hendra mengingatkan bahwa niat awal memasuki IAIN Antasari akan berdampak dan berpengaruh ke proses studinya dan penguasaan terhadap keilmuannya. Menurut Hendra, apabila awal memasuki perkuliahan sudah terlihat bagus dan

memiliki niat yang lurus, maka selanjutnya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya, cita-citanya ingin menjadi ulama, kemudian fasilitas dan lingkungan kampus yang mendukung untuk proses tersebut, maka kompetensi keulamaan benar-benar akan menjadi fokus perhatiannya.

Tidak kalah menarik adalah bentuk persepsi lainnya yang dipersepsikan oleh Thaberani, salah seorang responden dari kategori tokoh birokrasi terkait dengan penguasaan keagamaan alumni IAIN Antasari, bahwa penguasaan alumni terhadap ilmu keagamaan secara umum belum menguasai. Pengetahuan alumni yang berasal dari Pendidikan Guru Agama (PGA), MAN dan sekolah umum hanya mengetahui dasar pengantarnya saja. Namun yang terlihat lebih menguasai adalah mereka yang berasal dari pondok pesantren. Pengetahuan alumni yang berasal dari Pendidikan Guru Agama (PGA), MAN, dan sekolah umum hanya mengetahui dasar dan pengantarnya saja. Yang terlihat menguasai ilmu keagamaan adalah alumni yang berasal dari pondok pesantren. Persepsi yang sama juga dikemukakan oleh Syahrani Ambo Oga, bahwa penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman alumni IAIN Antasari terlihat sudah bagus. Penguasaan ilmu-ilmu keislaman alumni angkatan terdahulu lebih terlihat. Banyak dari alumni angkatan terdahulu yang menjadi tokoh agama di masyarakat dan mereka terlihat lebih mampu menjawab persoalan keagamaan umat. Alumni angkatan terdahulu yang studi di IAIN Antasari terbanyak jumlahnya dari mereka berasal dari pesantren yang memiliki pengetahuan keagamaan serta pengetahuan tentang bahasa asing terutama Bahasa Arab lebih baik dan lebih mumpuni di bandingkan dengan alumni Madrasah Aliyah dan SMU. Sementara itu Abdurracman, salah

seorang responden dari tokoh pendidik ini memberikan persepsinya bahwa dalam hal keilmuan keagamaan, alumni IAIN Antasari sudah menguasai, tetapi belum sampai tingkat “alim”. Menurut Abdurracman, secara umum alumni IAIN Antasari memang punya kemampuan untuk mengabdikan di masyarakat seiring dengan harapan masyarakat yang sedemikian besar kepada para alumni IAIN Antasari untuk mampu mensinergikan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan keimanannya dan mengajarkan kepada masyarakat. Menurut Abdurracman, harapan tersebut selama ini lebih mampu diperankan oleh alumni-alumni angkatan lama yang lebih memiliki kharismatis dan penguasaan kompetensi keagamaan yang baik. Sementara alumni-alumni angkatan baru kurang kharismatis terhadap persoalan keagamaan masyarakat.

TABEL 4

B.1.MENGUASAI ILMU-ILMU KEISLAMAN SESUAI BIDANGNYA

a.Persepsi Simpatik

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Ibnu Sina,S.Pi, M.Pi	Alumni IAIN Antasari menguasai ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya. Ada terlihat perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni dari perguruan tinggi lainnya, karena alumni IAIN identik dengan ilmu-ilmu keagamaan.
2.	Dra.Hj. Naini Pristiana	Penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai

		bidangnya terlihat baik. Diantara alumni yang terlihat kurang menguasai keilmuan keislaman prosentasinya sangat kecil. Tetapi meskipun demikian, mereka tetap mampu memperlihatkan dan menampilkan diri bahwa mereka berpendidikan agama yang baik.
3.	Dra.Hj.Halimatus Sa'diah, M.Pd	Penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya sudah terlihat baik. Alumni sudah menunjukkan dirinya selain memiliki ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan takwa yang ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya selama ini.
4..	Asbullah,SH	Sudah terlihat baik penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman. Kalau ada di antara alumni yang kurang menguasai ilmu keislaman jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh.

b. Persepsi Kritis

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Drs.KH.Thaberani Baseri	Alumni IAIN Antasari sudah terlihat menguasai ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya. Kompetensi keagamaan alumni sangat tergantung kepada niat awal dan kepribadian masing- masing. Mereka tidak harus menjadi tuan guru, menjadi imam shalat, hafal al-Qur'an, tetapi paling tidak mereka bisa menjadi teladan dan mampu menempatkan diri di masyarakat.
2.	Muhdiansyah, SE,MM	Secara sepintas penguasaan alumni terhadap ilmu keagamaan tidak terlalu terlihat jelas dan belum terlalu berbeda dengan alumni perguruan tinggi lain. Upaya IAIN Antasari melakukan upaya terobosan program di setiap akan melakukan pelepasan studi alumni untuk mengadakan pembekalan khusus agar alumni memiliki bekal loyalitas terhadap kompetensi keilmuan yang di miliknya perlu terus dipertahankan dan diteruskan.

3.	Drs.Thaberani,MH	Alumni IAIN Antasari menguasai ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya, namun kompetensi keagamaan alumni yang berlatar belakang pendidikan PGA, MAN dan SMU, hanya mengetahui dasar dan pengantarnya saja. Sementara itu yang menguasai dan memiliki kompetensi keagamaan yang baik adalah yang berasal dari pondok pesantren.
4.	Drs.H.Abdurracman,M.Pd	Alumni IAIN Antasari sudah baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya.. Kemampuan alumni sudah terlihat dalam mensinergikan antara keilmuan yang dimiliki dengan keimanannya. Selain itu alumni juga mampu membimbing masyarakat agar mampu mensinergikan antara kehidupan duniawinya dengan akheratnya.
5.	Drs.Syahrani Ambo Oga, S.Kom, M.Si	Terlihat sudah baik penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Penguasaan ilmu keislaman alumni angkatan lama lebih terlihat.

		Banyak dari alumni angkatan yang lama menjadi pemimpin dan mampu menjawab persoalan kemasyarakatan dan keagamaan.
6.	Hendra,SE,ME	Belum terlihat begitu menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang sesuai dengan bidangnya. Penanaman nilai keagamaan yang telah ditekankan sejak awal penerimaan mahasiswa baru, dalam rangka menanamkan niat yang benar menuntut ilmu di IAIN Antasari tidak boleh berhenti. Niat awal akan berdampak dan berpengaruh terhadap proses perkuliahan dan kelak menjadi alumni.
7.	Susi,SE	Alumni IAIN Antasari sudah terlihat menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Karena pendidikan alumni berasal dari lembaga pendidikan agama, maka sudah seharusnya mereka menampilkan diri sebagai seorang yang memiliki kompetensi tersebut.

c. Persepsi Netral

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	KH.Husin Naparin,Lc,MA	Terhadap ilmu keagamaan Islam alumni IAIN Antasari sudah terlihat menguasai. Keberagaman alumni tidak terlepas dari upaya alumni untuk menambah wawasan dan keterampilan keagamaannya diluar dari keilmuan keagamaan yang di dapat di dalam proses perkuliahan.
2.	Hermansyah	Alumni Sudah terlihat menguasai terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam. Standar pemahaman keagamaan alumni tergantung kepada masing-masing alumni, namun memiliki kompetensi keagamaan yang baik adalah kewajiban bagi alumni karena mereka berpendidikan agama.

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Tokoh

IAIN telah memantapkan diri menjadi institusi akademik, disamping juga tentu peran dakwah yang tidak dapat dilupakan. Peran akademik dengan mencari petunjuk dan pegangan hidup agar memperoleh keselamatan selama menempuh kehidupan di dunia dan di akherat. Dalam hal ini, agama dipelajari dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kumpulan ajaran dan praktik

yang kebenarannya sudah diterima apa adanya hampir tanpa *reserve* dan tanpa banyak pertanyaan. Ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari itu kemudian diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nampak jelas bahwa ketika kajian-kajian agama dipelajari di perguruan tinggi, terutama di perguruan tinggi Islam, maka wawasan terhadap kajian agama menjadi terbuka, cakrawala berpikir menjadi semakin luas tak terbatas-bahkan memunculkan obsesi-obsesi dan minat untuk mengembangkan ajaran tidak saja untuk kebutuhan diri sendiri, tetapi juga mengembangkannya untuk *kemashlahatan* masyarakat. Peran yang menonjol dari alumni IAIN dalam konteks dakwah di tengah masyarakat ini buah dari belajar yang tiada henti dan etos keilmuan yang terus dikembangkan¹⁶

Tujuan penyelenggaraan pendidikan pengkajian keilmuan Islam di IAIN pada umumnya memang sudah seharusnya bertujuan menghasilkan tenaga keilmuan Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Selain itu secara khusus bertujuan, *pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang keilmuan Islam dan sekaligus ilmu bantu yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat luas. *Kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan penelitian dan bidang program (konsentrasi) yang bersangkutan. *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli dalam keilmuan Islam.

¹⁶Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.147

Dengan demikian, *core competencies*, alumni IAIN, ringkasnya adalah: *pertama*, penguasaan terhadap paradigma umum keilmuan Islam; *kedua*, penguasaan dan keahlian dalam bidang tertentu keilmuan Islam; *ketiga*, penguasaan dan kemampuan dalam melakukan penelitian; *keempat*, penguasaan dan kemampuan dalam melakukan penelitian; dan *kelima*, sebagai tambahan, kemampuan mengabstraksikan dan melakukan teorisasi bidang keilmuan-setidaknya dalam keahlian dalam keilmuan konsentrasinya-dalam bentuk karya-karya akademis.

Pengetahuan tentang Islam umumnya jelas merupakan kompetensi dasar yang tidak bisa ditawar-tawar, atau mutlak adanya. Masyarakat luas sangat berharap bahwa setiap alumni IAIN mesti memiliki pengetahuan umum tentang Islam. Kenyataan menunjukkan bahwa peserta test masuk terdapat cukup banyak di antara mereka yang memiliki pengetahuan yang sangat minimal tentang Islam umumnya. Banyak diantara mereka selain tidak memiliki pengetahuan memadai tentang Islam secara umum, juga sebagai konsekuensinya-tidak mampu menjelaskan Islam secara baik. Untuk pembentukan kompetensi pengetahuan Islam secara umum, maka diperlukan kebijaksanaan khusus, baik pada waktu testing masuk, maupun selama perkuliahan dan menjelang penyelesaian program. Semacam 'program remedial' dalam bidang ini dapat diberlakukan secara selektif terhadap peserta yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam secara umum; dan konsep-konsep kunci tentang Islam.

Pembenahan IAIN baik secara akademik maupun secara manajemen, merupakan sesuatu yang tidak bisa ditunda-tunda lagi di tengah persaingan dunia perguruan tinggi yang semakin ketat. Apalagi IAIN selama ini adalah sebagai

lembaga pendidikan tinggi yang memiliki kredibilitas nilai *plus* dimata masyarakat dan membedakan dirinya dengan perguruan tinggi umum lainnya. Nilai *plus* yang melekat tersebut harus terus dipertahankan dan dibuktikan sebagai jati diri IAIN. Pembuktian sebagai lembaga yang memiliki nilai *plus* juga harus tercermin lewat perilaku alumninya yang memiliki komitmen keilmuan keagamaan tingkat tinggi lewat keberimanan yang semakin meningkat dan lewat komitmen kemasyarakat yang lebih baik. Di masa depan eksistensi dan kredibilitas IAIN akan ditentukan bukan oleh lembaga akreditor melainkan oleh masyarakat sebagai *usernya*, dan inilah yang menentukan apakah IAIN mempunyai kualitas akademik yang dapat diandalkan atau tidak.¹⁷

Corak pemikiran epistemologi ilmu-ilmu keagamaan Islam yang hanya menggarisbawahi paradigma *teori koherensi* ataupun *korespondensi*, yakni teori tentang kebenaran yang semata-mata menekankan perlunya kesesuaian formal antara ide ajaran teologi dalam kitab suci (*the outer world*) dan ide teologi yang ada dalam benak manusia (*the inner world*) dan cuma berhenti di situ, tidaklah cukup memadai.¹⁸ Itu berarti bahwa materi-materi ajar keilmuan keagamaan tidak berhenti untuk sekedar diketahui dan dipahami untuk peningkatan kualitas keberimanan dan martabat diri sendiri dihadapan Allah SWT dan dihadapan manusia saja, akan tetapi, studi agama juga dituntut untuk maju melangkah memasuki wilayah *pragmatic theory of value (truth)*, dalam arti untuk mengejar manfaat praktis. Manfaat praktis seyogyanya dipahami sebagai buah atau

¹⁷Said Agil al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani...*, h. 62.

¹⁸Amin Abdullah, *Paradigma Pemikiran Keislaman Intelektual-Transformatif Era Klasik dan Kontemporer*, dalam *Majalah al-Rahmah*, nomor 1, 1 Juni-Agustus 1995.

pengejawantahan dari kredibilitas keilmuan yang dimiliki dengan dibuktikan dengan perilaku membantu menciptakan suasana dan refleksi spiritualitas kepada orang lain (masyarakat).¹⁹

Pemikiran keagamaan yang terakumulasi dalam alam pikiran mahasiswa IAIN yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak langkah untuk memasuki tahapan-tahapan lebih lanjut yang terkait dengan dimensi praksis. Disinilah peran penting IAIN sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat tinggi dengan dosen-dosen yang berkualitas tinggi untuk mengantarkan mahasiswa menyentuh dataran afeksi lewat proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan lewat berbagai dialog, kritik, diskusi, contoh-contoh nyata empiris (bukan idealis), tuntutan dan contoh yang berlangsung secara kondusif, maka pada gilirannya dapat mengantarkan mahasiswa memasuki kawasan psikomotorik yang dapat menggerakkan mereka secara mandiri dan otonom untuk berbuat sesuatu sesuai dengan *Islamic World View* yang telah tertanam dalam kalbunya.²⁰ Kemandirian mahasiswa dalam upaya memperkuat dan memperjelas kompetensi keagamaan mereka di luar dari yang telah diserap di perguruan tinggi agama, akan semakin menemukan momentumnya manakala mereka berusaha sendiri memperkaya pengetahuan tersebut lewat mengikuti berbagai pelatihan, kursus dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berorientasi peningkatan kualitas dan kompetensi beragama. Studi keagamaan harus didekati dengan keterpaduan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga ada koordinasi antara otak,

¹⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama...*, h. 21

²⁰ Amin Abdullah, *Paradigma Pemikiran Keislaman...*, h. 19.

hati dan anggota badan. Ketiga dimensi itu direkat menjadi satu bangunan yang komprehensif, aktual dan elegan dalam studi keagamaan, sehingga terlihat mempunyai nuansa duniawi dan ukhrawi dengan tidak terisolasi dan teralienasi.²¹

Konversi IAIN ke UIN memberikan tantangan bagaimana agar PTAI tetap sebagai lembaga akademis yang didalamnya sebagai tempat bagi kawah candradimuka pembedahan kajian keilmuan Islam, namun juga selain itu memperdulikan dan memperhatikan tujuan pragmatis sebagai modal bagi alumni memasuki kehidupan bermasyarakat dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Kedua-duanya mesti sejalan, bahwa menyepelkan dasar-dasar ilmu keislaman dalam pengkajian tema-tema pragmatis sudah barang tentu akan berujung pada dangkalnya analisis dan metafisis terhadap tema dan metafisika pemikiran keagamaan yang berkembang. Sebaliknya, mengabaikan pengkajian terhadap tema-tema pragmatis berarti perguruan tinggi tidak bertanggungjawab terhadap hasil-hasil kerja akademiknya sendiri.²²

Pilihan orientai PTAI yang lebih realistis dan lebih menjanjikan terhadap masa depan alumni IAIN di era globalisasi dewasa ini dalam hal bahwa alumni memiliki penguasaan keilmuan keislaman dan juga orientasi kerja dan masa depan. Salah satu upaya mencapai cita-cita bersama yang di idealisasikan tersebut adalah dengan melakukan perombakan fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan di PTAI yang sudah semestinya dipikirkan, dilakukan dan didukung. Fakultas dan jurusan-jurusan umum yang akan dibuka harus dikawal dan di inklusifkan kedalam

²¹Saifuddin Zuhri, *Makalah Diskusi pada Program Pasca Sarjana IAIN Suka*, 1994, tidak diterbitkan.

²²Mujiburrahman, "Dilema-Dilema IAIN...", h.56

keilmuan Islam sebagai ciri dan identitas PTAI yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan agama. Pada akhirnya cita-cita melahirkan alumni yang memiliki ilmu agama yang baik dan sekaligus memiliki integritas keilmuan yang menjadi keahliannya, bukan impian belaka.²³

Bahwa di PTAI perlu dikembangkan pendidikan yang berorientasi pragmatis tentu saja tidak berarti bahwa kajian-kajian keislaman tidak diberikan dalam pendidikan tersebut. Kajian-kajian keislaman di kaji secara akademis adalah dalam rangka pembentukan kompetensi kepribadian yang tidak saja memberi ciri sebagai seorang yang berilmu tetapi juga sebagai seorang beragama yang baik. Nilai-nilai kompetensi keagamaan juga akan menunjang dan memberi ‘dukungan’ terhadap munculnya etos pragmatisme alumni di dunia kerja yang digelutinya kelak. Kajian-kajian keislaman yang sifatnya mendasar seperti tafsir, hadis, fiqh, sejarah, kalam, falsafah dan tasawuf, tentu diberikan sebagai ciri khas pendidikan di PTAI, dan merupakan komponen penting seiring perjalanan PTAI itu sendiri. Apalagi jika kajian keislaman itu secara khusus terkait dengan jurusan yang diambil. Misalnya, membuka jurusan pengelolaan ibadah haji. Maka perihal fiqh, tasawuf, dan falsafah haji harus menjadi mata kuliah wajib. Demikian pula, mereka yang akan ditempatkan membina kerukunan umat beragama, tentu wajib mendalami perbandingan agama. Demikian pula mereka yang akan bekerja sebagai guru agama dan hakim agama, harus mendalami materi-materi keislaman

²³Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 152-153

yang diperlukan. Hal itu berarti etos keilmuan menjadi pijakan dasar untuk terbangunnya etos kerja yang sesuai dengan etos ilmu tersebut.²⁴

Untuk memenuhi *core competencies* alumni IAIN, tidak bisa tidak terkait dengan perlunya meninjau ulang masalah kelembagaan yang dikembangkan. Pada mulanya adalah Sekolah Tinggi, kemudian menjadi salah satu fakultas di Universitas, lalu berubah menjadi Institut dan akhirnya berubah lagi menjadi Universitas dengan cara menambah fakultas-fakultas umum dan tetap mempertahankan fakultas-fakultas agama yang telah ada. Keterkaitan yang kemudian menjadi persoalan mendasar adalah bagaimana kiranya pengembangan kajian keislaman di IAIN dapat memenuhi tujuan akademis sekaligus pragmatis adalah orientasi kerja dan masa depan alumni. Membludaknya mahasiswa di Fakultas Tarbiyah di seluruh PTAI menunjukkan bahwa tujuan pragmatis amatlah penting, tetapi jika PTAI hanya melayani tujuan pragmatis, maka dia akan berfungsi laksana Sekolah Dinas belaka, atau bahkan sekadar Pusat Pendidikan dan Latihan.

Sudah saatnya kita merombak struktur kelembagaan di PTAI agar dapat memenuhi kedua tuntutan tersebut. *Pertama*, untuk tujuan yang bersifat pragmatis, PTAI selayaknya mengembangkan fakultas khusus yang menaungi sejumlah jurusan, yang secara spesifik disiapkan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di birokrasi Kementerian Agama. Fakultas ini adalah sejenis pendidikan kejuruan di mana para alumninya diharapkan akan dapat membuat birokrasi Kementerian Agama menjadi lebih efisien, bersih dan berwibawa. Selama ini,

²⁴Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*,h.150-152

birokrasi Kementerian Agama diisi oleh alumni fakultas-fakultas agama yang umumnya tidak secara khusus disiapkan untuk menjalankan tugas-tugasnya sehingga ketika masuk kerja, mereka masih perlu dididik dan dilatih lagi. Ini akhirnya membuat birokrasi kita kurang efisien, pemborosan dan cenderung amburadul. *Kedua*, adalah kajian keislaman yang secara khusus berorientasi akademis. Untuk jenis kajian semacam ini, orang-orang yang masuk akan diseleksi lebih ketat. Mereka diharapkan akan menjadi akademisi-akademisi kajian keislaman yang handal, baik sebagai dosen, peneliti atau pemikir dan ulama. Agar bergengsi, pendidikan jenis ini sangat dibatasi jumlahnya, dan kalau bisa semua mahasiswa diberi beasiswa hingga program S2, dan jika prestasinya bagus, dilanjutkan ke S3. Mereka yang berprestasi juga diberi jaminan akan diangkat menjadi dosen atau peneliti PTAI.

Dengan cara ini, maka kajian keislamanyang amat pentingseperti tafsir, hadis, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, hukum Islam, sejarah Islam dan sastra Islam, perbandingan agama, akan tetap diminati masyarakat karena memberikan kejelasan masa depan. Selain itu, kita akan dapat memperoleh bibit unggul melalui seleksi yang ketat, adil dan transparan.

Bagi masyarakat Islam di Indonesia, lembaga pendidikan seperti pesantren dan IAIN adalah tumpuan kajian keagamaan dan sekaligus dimaknai sebagai lembaga dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat. Kedua lembaga itu juga sebagai tempat penggodokan untuk melahirkan kader ulama-ulama dan kader-kader dakwah yang diharapkan dan ditunggu masyarakat. Keberadaan kedua lembaga tersebut terhubung dan

berhubungan sangat erat satu sama lainnya yaitu-tanpa mengesampingkan mahasiswa IAIN yang berlatar pendidikan dari luar pesantren, bahwa IAIN idealisasinya adalah tempat jenjang seterusnya setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, dan alumni yang berlatar pendidikan pesantren adalah yang paling ‘mendukung’ terhadap lahirnya ulama-ulama dan kader-kader dakwah dari IAIN, karena mereka sudah ‘terbiasa’ terdidik dengan pendidikan agama dilingkungan pesantren yang sangat ketat. Sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan kepada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Orientasi ini tidak sepenuhnya keliru, hanya saja, menjadikan IAIN sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan, yaitu sebagai lembaga akademis, maka tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul oleh IAIN adalah tanggung jawab akademis dan ilmiah.²⁵

Peradaban Islam harus dibangun melalui UIN, sekurang-kurangnya usaha untuk memainkan peran umat Islam kedalam persaingan dan pergaulan global (*the global game*) yang semakin meningkat serta diharapkan semakin banyak alumni-alumninya yang mampu memainkan peran intelektualitas keberagamaannya sebagai kader pemimpin umat dan memainkan peran pragmatismenya sehingga semakin terbuka akses peran yang kemudian semakin membuka kesempatan bagi alumni untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Umat Islam harus mengambil peran dalam permainan global ini. Bukan sekadar penonton, pengadopsi, dan pengonsumsi produk-produk global, tapi bagaimana menjadi

²⁵Said Agil al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani...*, h. 91.

penggagas utama perubahan dan pembaharuan global secara damai, ramah dan menyejukkan.²⁶

Menjadikan IAIN yang membangun manusia yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spritual, keagungan akhlaq, keluasan ilmu, dan kematangan profesional adalah tugas dan tanggung jawab segenap civitas akademiknya. Semenjak berdirinya, IAIN sudah memfasilitasi dan memberi fasilitas untuk pembentukan kompetensi tersebut. Visi dan misi itu tercipta lewat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang Islami. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang Islami, memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia.²⁷ Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup Muslim. Semua kompetensi keahlian keagamaan tersebut diberikan kepada mahasiswa IAIN dalam masa studinya, yang kemudian diharapkan setelah mereka menjadi alumni, kompetensi tersebut menjadi pandangan hidupnya dan bahkan menjadi modal dalam terjun ke masyarakat. Kompetensi keahlian dalam bidang yang sesuai dengan jurusan/konsentrasi dalam kasus-kasus tertentu juga tidak memadai. Hal ini selain disebabkan kurang tersedianya tenaga dosen yang memang ahli dalam bidang tersebut, juga karena komposisi kurikulum yang tidak memadai untuk menunjang pembentukan keahlian. Bahkan lebih jauh lagi, terdapat bidang-bidang jurusan/konsentrasi yang

²⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran...*, h. 41.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 234

‘tidak sesuai’ dengan kebutuhan, baik dilingkungan IAIN sendiri maupun di lingkungan institusi masyarakat pada umumnya. Karena itu, pembentukan jurusan/konsentrasi hendaknya tidak didasarkan pertimbangan “asal berbeda” dengan bidang jurusan/konsentrasi pada IAIN lainnya, tetapi hendaknya betul-betul didasarkan pada ketersediaan SDM pengajar pada lingkungan IAIN setempat, kebutuhan IAIN sendiri, dan institusi-institusi lain di lingkungannya. Pembentukan keahlian dalam bidang jurusan/konsentrasi keilmuan seharusnya menjadi prioritas khusus. Penilaian ulang diperlukan baik menyangkut ketersediaan tenaga pengajar, maupun pada kurikulum atau matakuliah-matakuliah jurusan/konsentrasi. Dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi umum dan kompetensi khusus, maka ketersediaan perpustakaan yang memadai juga merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Setiap IAIN seharusnya melakukan pengembangan perpustakaan secara terencana dan terarah. Selain menyediakan buku-buku dan bahan-bahan tercetak lain, perpustakaan hendaknya dikembangkan untuk mencakup ‘perpustakaan multimedia’ yang memungkinkan mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan. Kompetensi dalam ilmu-ilmu bantu, tegasnya bahasa, mesti mendapat perhatian khusus. Kelemahan dalam kompetensi bahasa ini telah lama menjadi keprihatinan banyak pihak. Meski telah terdapat ketentuan-ketentuan tentang persyaratan bahasa, harus diakui, penerapannya cenderung masih sangat longgar. Kompetensi dalam penelitian sampai saat ini jelas terlihat masih lemah. Kelemahan ini terkait bukan hanya dengan kelemahan dalam penguasaan metodologi penelitian, tetapi juga karena minimalnya pengetahuan dalam ilmu-

ilmu IAIN yang merupakan ilmu-ilmu bantu dalam melakukan penelitian. Karena itu, perlu pemberian mata kuliah metodologi penelitian secara lebih terarah, terencana, dan komprehensif.²⁸

Mahasiswa IAIN merupakan aset penting bagi sebuah lembaga pendidikan, apalagi tingkat pendidikan tinggi, Atas dasar itu diperlukan pemahaman penting dari PTAI dalam proses perekrutannya dengan mempertimbangkan intelegensia dan kesiapan dalam belajar. Mereka seharusnya siap dan mampu menyerap berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan. Tingkat penguasaan terhadap ilmu yang diketahui oleh mahasiswa dapat menjadi *feed back* terhadap kemampuan lembaga tersebut dalam mencetak para mahasiswa dan itu kemudian berdampak pada eksistensi dan pengakuannya di dalam masyarakat.²⁹

Untuk mengembalikan keseimbangan antara bobot pemikiran teologi Islam klasik yang lebih bermuatan moralitas-normatif yang mengantarkan insan IAIN memiliki kualitas moralitas keagamaan yang sesuai dengan tuntunan ajaran al-Qur'an dan Hadist, dan tuntutan ilmu pengetahuan kontemporer yang bersifat empiris, untuk pemenuhan kebutuhan pragmatisme demi kebelangsungan hidup masa depan, maka insan akademis IAIN sebagai intelektual Muslim di lembaga pendidikan Islam tertinggi perlu mengambil peran sebagai konseptor dan motivator bagi pencerahan keilmuandi kedua peran tersebut, sebagai pembuktian bahwa insan IAIN juga mampu bersaing dan ikut terlibat dalam pembangunan bangsa tidak saja lewat persoalan pragmatis masyarakat tetapi juga yang lebih

²⁸Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 46-49

²⁹Said Agil al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani...*, h. 275.

penting adalah dalam persoalan pembangunan spiritualitas masyarakat. Hal tersebut sudah sebuah kewajiban insan IAIN karena Islam bukan sekadar sebagai arbitrase moral, tetapi memberikan komitmen pengembangan intelektual dalam semua aspek kehidupan untuk membangun kehidupan dunia secara horizontal dan vertikal.³⁰

IAIN lahir bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik semata, tetapi juga agama, ideologi, dan bahkan politik. Berbeda dengan perguruan tinggi umum. IAIN memiliki khazanah pengembangan yang lebih beragam. Hal itu karena wilayah pengajaran dan pengembangan di IAIN berbasis keilmuan keagamaan yang cabang pengembangannya meliputi berbagai aspek keilmuan lainnya seperti: pendidikan, ekonomi, politik, dan kajian ilmu kemasyarakatan lainnya. Dibandingkan dengan diperguruan tinggi umum (PTU) agama Islam hanya menjadi salah satu mata kuliah, di IAIN di jadikan sebagai fokus kajian. Tidak mengherankan kemudian bahwa IAIN diakui sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam dan orang-orang yang terdidik di dalamnya diakui sebagai seorang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni dan mampu mendidik keagamaan masyarakat menjadi lebih baik.³¹ Alumni IAIN belum cukup apabila hanya memiliki dasar pengetahuan dalam bidang agama. Tetapi juga harus memiliki kualifikasi sebagai insan akademis khususnya wawasan teoritis dan keterampilan yang dibutuhkan oleh era global. Untuk itu tepat kiranya, bahwa konversi IAIN ke UIN adalah dalam rangka sebuah ancap-ancap untuk

³⁰ Amril Mansur, *Paradigma Baru Reformasi...*, h.89.

³¹ Amril Mansur, *Paradigma Baru Reformasi...*, h. 165.

mengatakan bahwa produk IAIN bisa merambat jauh dari rel yang secara teoritis harus dijalani demi pengembangan pragmatisme masa depan alumni.

Sebagaimana yang telah digariskan dalam visi IAIN Antasari yaitu; menjadi perguruan tinggi terdepan dalam aspek sumber informasi ilmiah keagamaan kawasan Kalimantan, partisipasi pembangunan regional bernuansa keagamaan, keunggulan intelektual pengetahuan klasik dan mutakhir, komitmen dalam upaya mengembangkan kehidupan yang Islami, dan menjadi pusat pemantapan akidah, ilmu, amal, serta akhlak yang luhur. Misi IAIN Antasari: (1) mengantarkan mahasiswa untuk memiliki kemandirian akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, serta memiliki bekal keterampilan bagi kehidupan yang mandiri; (2) mengembangka ilmu pengetahuan, teknologi dan kreasi seni melalui pengkajian dan penelitian; (3) menjadikan IAIN Antasari sebagai sumber bagi kajian keislaman, khususnya menyangkut informasi keagamaan kawasan Kalimantan; (4) memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam serta budaya luhur masyarakat dan bangsa Indonesia; (5) berperan aktif dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat di wilayah Kalimantan-Selatan

Sebagai salah satu komponen dari unsur civitas akademika, mahasiswa IAIN Antasari merupakan sosok calon sarjana muslim dengan karakteristik yang di citrakan sebagai “Miniatur Ulama”. Mereka bukan sekedar mahasiswa biasa, tetapi telah menjadi individu serta komunitas suatu budaya dan lingkungan keulamaan, baik dalam penampilan (*performance* atau *attitude*), perilaku (*behavior*) maupun dalam memberikan pikiran (*opinion, argument, reason*).

Mahasiswanya dalam citranya sebagai ulama senantiasa berperan aktif dalam membantu menyelesaikan masalah dan lebih banyak memberikan manfaat (*man anfa'uhum li an-nas*), bukan menjadi pihak yang bermasalah atau menimbulkan masalah.

Reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Konversi IAIN ke UIN tidak sekedar perubahan status dan nama saja, tetapi juga berbarengan dengan itu adalah pengintegrasian ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta produk (alumni) yang dihasilkan adalah yang memiliki figuritas ahli keagamaan tanpa mengabaikan keahlian (*skill*) dalam bidang tertentu. Keberhasilan integrasi ilmu umum dan agama dalam konteks UIN harus dibuktikan lewat sosok alumni yang dihasilkan yang memiliki kedalaman pengetahuan agama dengan tetap mengedepankan juga loyalitas kerja yang diperankan dimanapun mereka melakukan pengabdian. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu di bangun dan di kembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus.³²

³²Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.399

Peraturan Tata Tertib Mahasiswa yang diterbitkan oleh IAIN Antasari menganut ‘asa kebebasan akademik’ yang berarti, mahasiswa memiliki hak merespon setiap dinamika yang berkembang dalam masyarakat serta medan pengetahuan, dengan tetap konsisten pada aturan main keilmuan dan budaya lingkungan perguruan tinggi. Asas keadilan’ dalam konteks kemahasiswaan berarti, setiap mahasiswa berhak memperoleh perlakuan akademik, administrasi dan finansial yang sama dan seimbang. ‘Asas maslahat’ merupakan asas berikutnya yang bermakna mahasiswa memiliki potensi kreatif dan kritis dalam memilih dan memilah suatu pikiran, sikap serta tindakan mana yang menjurus ke arah yang beresiko negatif dan yang memberikan manfaat secara signifikan.³³

Dalam pengenalan lebih jauh sistem belajar di perguruan tinggi, strategi belajar dan gaya belajar merupakan bagian pengoptimalan potensi akal. Setiap orang diberi fasilitas potensi akal oleh Allah SWT, maka sungguh disayangkan jika fasilitas ini tidak dioptimalkan untuk aktivitas secara sungguh-sungguh. Kesadaran kewajiban belajar hingga tutup usia haruslah senantiasa dihidupkan. Hanya orang-orang yang tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar yang akan hidup penuh kearifan dalam kehidupan. Terlebih Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya bahwa Dia melihat apa yang hamba-Nya kerjakan dalam menuntut ilmu. Disini terlihat bahwa jaminan mutu proses untuk tercapainya *output* yang sesuai standar menjadi perhatian penting.³⁴ Rasulullah Saw pun bersabda “barangsiapa yang ingin dunia harus dengan ilmu, barangsiapa yang

³³IAIN Antasari, Pedoman Pembelajaran Ma’had al Jami’ah IAIN Antasari Banjarmasin, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), h. 21

³⁴IAIN Antasari, Pedoman Pembelajaran...,h. 22

ingin akherat harus dengan ilmu, barangsiapa yang ingin dunia akherat harus dengan ilmu”.

Nampak jelas bahwa tergambar bahwa IAIN telah menjadikan dirinya sebagai tempat bagi *rekonstruksi* kajian-kajian keislaman yang sebagai bekal bagi mahasiswa dan alumninya memiliki figuritas dan kompetensi pengetahuan keagamaan tingkat tinggi yang tercermin lewat perilaku pribadi. Sementara peran dakwah tercermin lewat keterlibatan alumni dalam upaya menumbuhkembangkan keberimanan masyarakat. Peran dakwah yang melekat pada lembaga PTAI itulah yang kemudian menjadikan dirinya sebagai perguruan tinggi yang berbeda dengan lembaga perguruan tinggi umum lainnya. Selain upaya tersebut terlihat upaya IAIN untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sebagai institusi akademik yaitu dengan upaya yang terus-menerus berusaha untuk membuka kajian-kajian keagamaan yang berbasis penelitian akademis. Berdasarkan pada orientasi akademis ini maka program-program studi yang dikembangkan di IAIN tidak saja mengenai pengembangan kajian-kajian ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga ilmu-ilmu lain yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial dan keagamaan yang kemudian *diinkluskikan* ke ciri IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam.³⁵

Filosofi belajar tersebut yang membedakan idealisme belajar dan strategi belajar di perguruan tinggi Agama Islam termasuk di IAIN Antasari dengan perguruan tinggi umum lainnya. Bekal keilmuan keagamaan yang di berikan

³⁵Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 104.

membentuk dan menjadikan *output* IAIN Antasari menjadi sosok yang semenjak dalam proses studi hingga menjadi alumni menjunjung tinggi kewajiban yang mengikat dan harus dipatuhi serta dilaksanakan. Diantara kewajiban-kewajiban tersebut antara lain: (a), menjunjung tinggi ajaran Islam, Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (b), menjaga kewibawaan dan memelihara citra serta nama baik IAIN Antasari, baik didalam maupun diluar kampus (c), memahami dan mematuhi pelaksanaan segala aturan akademik yang berlaku, baik ditingkat Institut maupun di fakultas/jurusan (d), berusaha untuk berperan aktif dilingkungan masyarakat tempat tinggal sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dan memelihara batas-batas pergaulan yang sopan sesuai dengan norma kesusilaan dan agama. Mahasiswa diajarkan dan dibekali dengan kewajiban-kewajiban tersebut semenjak mereka menjadi mahasiswa baru lewat pelaksana OPAK disetiap tahun.³⁶

Selain dari pada itu di pelaksanaan OPAK juga mahasiswa baru dibekali dengan etika kemahasiswaan. Etika kemahasiswaan yang diajarkan di perguruan Islam memiliki kekhasan tersendiri yaitu bersumber dari ajaran pokok azasi Islam, dan kemudian menjadi ciri yang khas pula bagi pembentukan figuritas/sosok mahasiswa dan alumni *output* IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam. Etika (akhlak) sangat berperan dalam mengontrol setiap tindakan seseorang, baik yang boleh dilakukan ataupun tidak. Begitu pula halnya dengan mahasiswa yang pada dasarnya merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki cara berfikir rasional, ilmiah, kritis, kreatif dan inovatif serta

³⁶IAIN Antasari, Pedoman Pembelajaran...,h. 24

objektif. Etika dalam ruang lingkup mahasiswa atau lingkungan kampus terwujud dalam bentuk peraturan atau tata tertib mahasiswa. Tata tertib dalam lingkungan kampus bertujuan untuk kelancaran proses pendidikan, terlebih untuk menjamin keberhasilan usaha pembinaan agar bersikap, bertingkah laku dan bergaul sesuai dengan ajaran Islam.

Organisasi-organisasi keagamaan mahasiswa lahir, tumbuh dan berkembang serta keberadaannya didukung sepenuhnya adalah upaya dari pihak kampus IAIN Antasari dalam upaya membekali mahasiswa dan calon alumni untuk menjadi sosok yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni untuk dirinya sendiri dan bahkan mampu mendakwahnya untuk mengawal keberagaman masyarakat.

Dalam proses studi mahasiswa IAIN Antasari selain dibekali dengan mata kuliah-mata untuk mengisi kompetensi akademik keahlian mereka, juga yang terutama adalah dibekali dengan mata kuliah-mata keislaman untuk mengisi kompetensi spiritual mereka. Bekal kompetensi akademik dan kompetensi spritual sebagai materi perkuliahan diharapkan mampu menjadikan sosok mahasiswa sampai menjadi alumni yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, serta memiliki bekal keterampilan bagi kehidupan yang mandiri, memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam serta budaya luhur masyarakat dan bangsa Indonesia serta berperan aktif dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat di wilayah Kalimantan-Selatan

Menurut KH. Husin Naparin, salah satu responden dari kategori ulama, alumni IAIN Antasari mampu mensinergikan antara ilmu agama dan pekerjaannya. Asal terus menerus memiliki semangat belajar bahkan terus menambah ilmu dengan menempuh jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi (S2), maka jiwa keulamaan tumbuh meski tidak menonjol seperti ulama besar atau ulama yang memiliki figur kharismatik di tengah masyarakat. Menurut KH. Thaberani Baseri, salah seorang dari kategori tokoh ulama, bahwa idealisme IAIN Antasari semenjak berdirinya adalah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam pencetak kader ulama. Harapan besar masyarakat Kalimantan-Selatan selama ini tetap *di sematkan* kepada IAIN Antasari untuk mencetak ahli agama yang akan menjadi pilar pemimpin penegak agama di masyarakat. Syahrani Ambo Oga juga memiliki harapan yang sama dengan mengatakan bahwa, penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu-ilmu keislaman terlihat sudah bagus. Menurut Syahrani Ambo Oga, IAIN Antasari harus kembali kepada *fithrahnya* yaitu mencetak kader ulama yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Dulu rata-rata yang studi di IAIN Antasari yang terbanyak jumlahnya dari pesantren. Berbeda dengan sekarang yang menerima juga alumni dari SMU. Transformasi IAIN Antasari ke UIN juga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi IAIN dalam upaya untuk tetap pada *fithrahnya* mencetak kader ulama.

Lulusan IAIN Antasari sesuai harapan masyarakat di samping kreatif, cerdas dan berwawasan akademik, juga berakhlakul karimah seperti jujur, bersahaja, bersih, berpenampilan sopan, santun dengan sesama, taat asas (moral serta hukum) dan *muri'ah* merupakan sifat-sifat yang melekat dalam diri mahasiswa

IAIN Antasari.KH. Thaberani Baseriselanjutnya juga mengatakan bahwa, penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap ilmu keagamaan sudah terlihat bagus. KH.Thaberani Baserimeneruskan pernyataannya, mereka hendaknya menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi umat serta hendaknya terus menjaga *muruh* dirinya. Alumni IAIN Antasari harus menempatkan diri sebagai pemimpin umat di lapangan kerja apapun.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Akhmad Sagir dkk, tentang *Evaluasi Pelaksanaan Khusus Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Kajian Kaderisasi Ulama)*, tahun 2010 bahwa Fakultas Ushuluddin yang merupakan satu diantara 4 fakultas yang terdapat di IAIN Antasari Banjarmasin, keberadaannya selama ini dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak fakultas ini berada di Amuntai dan menginduk ke IAINAntasari Banjarmasin, sampai sekarang sudah mencetak ratusan alumninya. Namun dalam rentang waktu yang panjang tersebut, tetap saja termasuk fakultas yang minim peminat. Berbagai upaya dilakukan untuk menaikkan animo agar lulusan SLTA berminat masuk ke fakultas tersebut. Salah satu diantaranya adalah dengan membuka program khusus. Program Khusus Fakultas Ushuluddin yang dibuka sejak tahun akademik 2004/2005 adalah program khusus Tafsir Hadist.

Program Khusus Fakultas Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin telah melaksanakan aktivitasnya sejak awal dengan mahasiswa PK sebanyak 25 orang, yang semuanya mahasiswa laki-laki. Pada periode berikutnya sudah mulai menerima mahasiswa perempuan. Semenjak program berjalan dengan manajemen dan pengelolaan tersendiri, baik dari segi perencanaan program, *in put* mahasiswa,

kebijakan, tim, proses operasional dan pendanaan, semua berada pada satu arah pencapaian kebutuhan program sesuai visi dan misi dengan tujuan melahirkan sarjana dan sekaligus ulama *Ahlusunnah Waljamaah*.

Program PK.TH tersebut di canangkan dengan memperhatikan berbagai aspek baik secara manajemen maupun kebijakan telah dilaksanakan sesuai dengan proposal acuan program, meliputi aspek *in put*, proses dan *out put*. Pada aspek *in put*, terlihat berjalan baik dengan cara merekrut mahasiswa yang berlatar belakang pondok pesantren yang rata-rata dari mereka memiliki kemampuan yang baik dalam bidang Bahasa Arab dan penguasaan kitab kuning. Bagi mereka yang lulus seleksi kualifikasi tahap awal, masih akan melanjutkan lagi ke tahap seleksi lisan dan penghafalan al-Qur'an dengan ditambah kemampuan prestasi akademik dalam penelusuran potensi ditahun-tahunwsebslum kelulusan. Pelaksanaan program PK.TH juga berjalan sesuai silabi perkuliahan yang dirancang khusus dengan bobot muatan yang padat dan tinggi. Perkuliahan dilaksanakan sangat khusus dan padat, sehingga seluruh aspek kegiatan mahasiswa harus terintegrasi kepada penguatan perkuliahannya, termasuk aktivitas diasrama dan aktivitas ekstrakurikuler kemahasiswaan.³⁷

Seterusnya berdasarkan penelitian lanjutan dari Ahmad Zamani dkk terkait Program Khusus Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora tentang, *Model Pengembangan Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*, bahwa

³⁷Akhmad Sagir dkk, "Evaluasi Pelaksanaan Program Khusus Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjramasin (Kajian Kaderisasi Ulama)", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2009/2010, Banjarmasin, 2010), h. 134.

kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadist, dianggap sudah memadai untuk menjawab problematika umat Islam kekinian, dan mampu memberikan keterampilan keagamaan dalam rangka kaderisasi ulama, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keushuluddinan. Kurikulum tersebut juga dianggap sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan akademik, menjawab tantangan zaman, dan merespon tantangan dunia kerja. Untuk pengembangan Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis yang akan datang, diperlukan sejumlah perencanaan seperti penguatan metodologis halaqah kitab kuning, pengayaan materi kekinian pada bahtsul masa'il, pengadaan kompetisi-kompetisi akademis, optimalisasi sinergis pelaksanaan kurikulum Ma'had dan akademis, pemaduan model tradisional dengan model kekinian, optimalisasi pelaksanaan kurikulum dan peningkatan kedisiplinan, dan pembentukan bimbingan konseling. Perubahan kurikulum keasramaan ini diharapkan dapat merespon tantangan masa kini, menjawab problematika umat, dan yang terpenting dapat melahirkan kader-kader ulama yang intelek dan intelek yang ulama, yang dapat beradaptasi dengan kemajuan iptek dan juga tantangan dunia kerja.³⁸

Selanjutnya Ibnu Sina, yang merupakan salah satu dari kategori tokoh birokrasi dan menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa sudah tentu ada perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni umum dari segi pemahaman keagamaan. Selama ini, IAIN Antasari identik sebagai lembaga pendidikan agama yang ditunjukkan oleh alumninya sebagai orang yang

³⁸Ahmad Zamani dkk, "Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin", (Laporan hasil penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2014/2015, Banjarmasin: 2015), h. 117.

memahami nilai-nilai agama. Menurut Ibnu Sina, IAIN Antasari identik dengan keilmuan keagamaan. Selama ini alumni IAIN Antasari di banding dengan alumni perguruan tinggi umum lainnya terlihat berbeda dalam pemahaman agama. Oleh karena itu, alumni IAIN Antasari harus terus mempertahankan reputasi tersebut dengan terus memperlihatkan atau harus nampak bekas atau hasil pendidikan dan pemahaman agama dalam perilaku hidupnya. Apapun profesinya yang di geluti alumni, di situ dakwah harus masuk lewat perilaku, perkataan dan perbuatannya. Misalnya alumni berprofesi sebagai seorang guru, maka lewat aktivitas mengajar didapat berarti juga melakukan aktivitas berdakwah.

Sementara itu Hermasyah salah satu dari kategori tokoh birokrasi lainnya tidak berbeda jauh dengan persepsi Ibnu Sina. Hermasyah mengatakan bahwa alumni IAIN Antasari memiliki agama yang kuat dan memberikan kesejukan. Peranan dakwah alumni IAIN Antasari juga selama ini sangat bagus dan sudah sangat bernilai positif. Menurut Hermasyah, masyarakat Kalimantan-Selatan menuntut alumni IAIN Antasari memiliki pemahaman agama yang baik dan mengharapkan alumni IAIN Antasari menyampaikan pengetahuan dan pemahaman keagamaannya tersebut kepada masyarakat (berdakwah). Menurut Hermasyah lebih lanjut bahwa, masyarakat Kalimantan-Selatan *multi etnis, multi agama* yang rentan terjadi konflik. Dakwah alumni IAIN Antasari diharapkan mampu menjawab permasalahan umat dan permasalahan masyarakat secara keseluruhan agar suasana stabilitas yang sejuk tetap terjaga. Memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik bagi alumni IAIN Antasari sudah menjadi kewajiban alumni karena mereka berpendidikan agama. Agak berbeda

dengan apa yang di katakan oleh Thaberani yang merupakan salah satu dari kategori tokoh birokrasi yang mengatakan bahwa,secara umum alumni IAIN Antasari belum menguasai pengetahuan keagamaan. Pengetahuan alumni yang berasal dari Pendidikan Guru Agama (PGA), MAN dan sekolah umum hanya mengetahui dasar pengantarnya saja. Namun yang terlihat lebih menguasai adalah mereka yang berasal dari pondok pesantren. Penguasaan terhadap keilmuan keagamaan seluruh alumni IAIN Antasari harus benar-benar diupayakan IAIN Antasari. Dosen-dosen yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan diupayakan yang benar-benar menguasai bidang-bidang keagamaan yang diajarkannya. Selain dari pada itu, mengupayakan ada upaya dari mahasiswa sendiri untuk menambah pengetahuannya khususnya bidang keagamaan tersebut. Sedangkan Abdurracman, salah satu dari kategori tokoh pendidik mengatakan bahwa, keilmuan keagamaan alumni IAIN Antasari sudah menguasai, meski belum sampai tingkat 'alim'.Abdurracmannya, karena latar belakang pendidikan alumni dan penguasaan pemahaman terhadap ilmu agama, maka alumni IAIN Antasari harus mendakwahkanya. Dakwah alumni IAIN Antasari selama ini mencerdaskan dan sudah terasa hasil gunanya untuk masyarakat. Akan tetapi meskipun semua alumni mampu berdakwah, tetapi tidak semua alumni bisa menggelutinya, hal tersebut di karenakan lahan untuk berdakwah di masyarakat yang terbatas dan sebagian alumni kurang mampu menangkap peluang dakwah yang ada di masyarakat. Alumni yang tidak memiliki lahan untuk berdakwah di tengah kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, idealnya mereka dapat dan terlihat berdakwah lewat profesi mereka masing-masing.Namun menurut

Abdurracman, selama ini yang terlihat lebih mampu membimbing keagamaan masyarakat diperankan oleh alumni-alumni angkatan lama. Sementara alumni-alumni angkatan baru kurang kharismatis terhadap persoalan keagamaan masyarakat. Sementara itu, Syahrani Ambo Oga salah seorang dari kategori tokoh politisi juga mengatakan hal yang sama yaitu bahwa penguasaan ilmu-ilmu keislaman alumni terdahulu lebih terlihat. Banyak dari alumni terdahulu yang menjadi tokoh di masyarakat dan lebih mampu menjawab persoalan keagamaan umat. Dari kategori tokoh pendidik lainnya yaitu Naini Pristiana juga mengatakan hal senada dengan mengatakan bahwa, kemampuan berdakwah alumni selama ini cukup berhasil, karena banyak penceramah yang ada sekarang ini adalah alumni

IAIN Antasari. Menurut Naini Pristiana, cukup banyak alumni IAIN Antasari yang menjadi pendakwah. Mereka tersebar berdakwah di berbagai tempat seperti di Mesjid, di langgar dan di majelis-majelis taklim. Dari segi kemampuan berdakwah cukup bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwah dari para alumni. Di kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat, alumni IAIN ditunggu, bahkan mendominasi menjadi pemimpin aktivitas keagamaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Halimatus Sa'diah yang mengatakan bahwa, dakwah alumni IAIN Antasari luar biasa. Hampir 90% alumni bisa berada dan berkiprah di tengah masyarakat.

Dari data-data yang didapatkan nampak bahwa usaha dan upaya IAIN Antasari selama ini dalam memberi bekal pengetahuan keislaman kepada mahasiswa terlihat berhasil. Alumni-alumni IAIN dimanapun mereka berkiprah selalu mendapat tempat dan kesempatan yang baik dalam aktivitas keagamaan

masyarakat Kalimantan-Selatan. Organisasi-organisasi keulamaan dan dai/daiyah yang mengisi majelis-majelis taklim, khotbah Jum'at di dominasi oleh alumni-alumni IAIN Antasari.

B.Mengerti Bahasa Arab Dan/Atau Bahasa Inggris

Bahasa Arab diperlukan untuk mahasiswa dan alumni agar mereka mampu menggali sendiri referensi-referensi ilmu keislaman langsung dari sumbernya untuk kepentingan kuliah dan dakwah di masyarakat. Sementara kepentingan Bahasa Inggris adalah untuk pergaulan internasional. Terkesan selama ini lembaga Bahasa Arab di IAIN Antasari bukan pengajaran bahasa kitab, sementara untuk kebutuhan masyarakat yang diutamakan lebih kepada kemampuan membaca kitab karena idealisasi alumni adalah ulama pemimpin umat. Untuk itu harus dilakukan penggodokan yang sangat fokus oleh IAIN Antasari dalam persoalan ini. Pemberian sertifikat tanda lulus dari lembaga bahasa dengan memastikan bahwa kedua bahasa asing tersebut atau salah satu di antaranya benar-benar telah dikuasai dengan baik. Di era globalisasi dewasa ini, kedua bahasa asing tersebut menjadi sangat besar kegunaannya. Terutama Bahasa Arab yang merupakan pondasi bagi alumni IAIN. Seperti diketahui, kedua bahasa penting dalam rangka penggalian ilmu pengetahuan dan pergaulan internasional. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan IAIN dalam upaya penggalian potensi berbahasa asing ini diantaranya dengan mengupayakan penciptaan kondisi berbahasa asing di lingkungan kampus dengan membentuk komunitas-komunitas, klub-klub dan mempersering diskusi berbahasa asing. Akan tetapi dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa, karena IAIN Antasari identik dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, maka IAIN

Antasari selama ini identik dengan Bahasa Arab. Namun, kepandaian berbahasa Arab masih sangat jauh dari harapan. Mahasiswa dan alumni yang tergolong pandai dan mengerti serta menguasai Bahasa Arab hanya terbatas dari kalangan pesantren saja. Untuk mahasiswa atau alumni yang berasal dari luar pesantren perlu upaya keras ketika menjalani masa studi di kampus dengan mengikuti kursus-kursus agar sampai kepada penguasaan Bahasa Arab dan sampai kepada pemahaman kitab kuning. Usaha dan upaya tersebut menjadi penting untuk memiliki nilai guna tatakala sudah menjadi alumni di tengah masyarakat. Nilai gunanya terutama untuk membina dan memimpin masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mereka. Ada upaya yang cukup menarik yang dikemukakan responden yang mestinya dilakukan IAIN dalam upaya mengatasi permasalahan ini yaitu, IAIN Antasari seharusnya memfasilitasi pengklasifikasian asal studi mahasiswa baru agar dapat diketahui tingkat pengertian dan penguasaan mereka terhadap kedua bahasa asing tersebut. Upaya tersebut penting dilakukan untuk kemudian dilakukan langkah selanjutnya upaya pengklasifikasian tingkat pengertian dan pemahaman mereka terhadap kedua bahasa asing tersebut. Tidak mudah apa yang mesti dilakukan, akan tetapi perlu terus dicari jalan dalam upaya mengatasi pengentasan masalah ini. Selanjutnya dari keterangan para responden juga didapatkan data dan fakta bahwa lemahnya berbahasa asing disebabkan karena studi di IAIN karena dipaksa orang tua, asal kuliah daripada tidak kuliah, dan karena menganggap bahwa kedua bahasa asing tersebut adalah 'bahasa orang juga'. Dari sudut kepentingan dan kegunaan kedua bahasa asing tersebut untuk pengembangan IAIN kedepan dan nilai guna buat alumni, maka kesan yang

melekat dari masyarakat adalah bahwa alumni lebih berani dan *familiar* dalam penggunaan Bahasa Arab di sebabkan karena alumni dan IAIN identik dengan Bahasa Arab.

Alumni tidak harus mengerti dan menguasai Bahasa Inggris, karena yang paling dipentingkan adalah pengertian dan penguasaan Bahasa Arab, sebab masyarakat akan semakin *respect* manakala alumni ketika berdakwah *fashih* Bahasa Arabnya.

Untuk dapat mencapai level dimana sarjana/alumni IAIN tidak hanya bisa mengkaji dan memahami khazanah pemikiran Islam yang sudah ada, tetapi juga dapat memberikan tawaran pemikiran baru sesuai dengan tuntutan kekinian, maka kita perlu memperhatikan soal kualitas calon mahasiswa yang bakal masuk ke IAIN. Sebab kualitas calon mahasiswa akan sangat berpengaruh besar terhadap alumni yang dihasilkan. Salah satu kualitas calon mahasiswa yang ideal adalah menguasai dua bahasa asing: Arab dan Inggris.

1. Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH. Husin Naparin KH. Thaberani Baseri, Muhdiansyah didapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara³⁹ dengan KH. Husin Naparin mengatakan, “Bahasa Arab dan Bahasa Inggris kedua-duanya penting untuk di kuasai, akan tetapi kedua bahasa asing tersebut belum dikuasai oleh alumni IAIN Antasari dengan baik selama ini”. Menurut KH. Husin Naparin, Bahasa Arab diperlukan untuk

³⁹Wawancara dengan KH.Husin Naparin Lc, MA, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Proponsi Kalimantan-Selatan, tanggal 29 Agustus 2016.

menggali sendiri referensi-referensi yang selama ini di ajarkan kepada mahasiswa dan sampai kemudian menjadi alumni sehingga mampu menggali sendiri sumber-sumber berbahasa Arab tersebut. Sedangkan kepandaian berbahasa Inggris diperlukan dalam pergaulan Internasional dan untuk kepentingan penggalan serta menimbang peristiwa-peristiwa yang berkembang di dunia Internasional.

Sementara wawancara⁴⁰ dengan KH. Thaberani Baseri mengatakan, “alumni IAIN Antasari belum menguasai kedua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut”. Menurut KH. Thaberani Baseri, untuk kebutuhan masyarakat Kalimantan-Selatan khususnya, yang di utamakan lebih kepada kemampuan Bahasa Arab dan membaca kitab. Selama ini lembaga Bahasa Arab di IAIN Antasari bukan pengajaran bahasa kitab. Penggodokan dan penekanan Bahasa Arab dan bahasa kitab menjadi sesuatu yang sangat penting di ajarkan dan kemudian dikuasai oleh mahasiswa, mengingat IAIN Antasari idealismenya adalah mencetak alumni menjadi ulama atau pemimpin umat. Sementara kepentingan terhadap bahasa Inggris adalah untuk pengembangan ilmu saja.

Hasil wawancara⁴¹ dengan Muhdiansyah, mengatakan, “idealnya alumni IAIN Antasari harus bisa dan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selama ini justru penguasaan terhadap kedua bahasa asing tersebut belum terlihat”. Menurut Muhdiansyah seharusnya alumni IAIN Antasari menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris atau salah satu di antaranya terutama Bahasa Arab. Jika saja

⁴⁰Wawancara Drs. KH.Thaberani Baseri, Tokoh Ulama Banjarmasin, tanggal 25 Agustus 2016 dan 20 April 2017.

⁴¹Wawancara dengan Muhdiansyah, SE,MM, Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 22 Agustus 2016 dan 28 April 2017

penggodokan yang sangat fokus dan memberikan sertifikat tanda lulus dari lembaga bahasa dengan memastikan bahwa kedua bahasa asing tersebut atau salah satu di antaranya benar-benar telah di kuasai dengan baik, maka pengertian dan penguasaan alumni hasilnya jauh akan lebih baik.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani, di dapatkan data sebagai berikut:

Hasil wawancara⁴² selanjutnya dengan Ibnu Sina mengatakan, “alumni IAIN Antasari belum bisa di katakan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut”. Menurut Ibnu Sina, alumni IAIN Antasari jurusan apapun dia, fakultas apapun dia, bekal komunikasi bahasa menjadi penting. Jangan sampai Bahasa Arab tidak pandai, karena itu adalah pondasinya. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sangat penting karena kedua merupakan akses untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Selain itu, kedua bahasa tersebut berguna untuk kegiatan bisnis dan aktivitas di birokrasi, terutama dalam rangka berhubungan dengan dunia luar. Untuk menciptakan lingkungan berbahasa asing, selain berupaya mengkondisikan lingkungan berbahasa asing, juga membentuk komunitas-komunitas dan klub-klub berbahasa dan suasana diskusi kebahasaan sangat diperlukan.

Wawancara.⁴³ dengan Hermansyah terkait penguasaan kebahasaan ini agak berbeda dengan Ibnu Sina dan tokoh-tokoh lainnya. Ia mengatakan, “penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab tidak perlu di ragukan lagi” Menurut

⁴²Wawancara dengan Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi, Walikota Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2016.

⁴³Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal 29 Agustus 2016

Hermansyah, penguasaan alumni terhadap Bahasa Inggris kurang banyak di ketahui, karena IAIN selama ini identik dengan Bahasa Arab. Menurut Hermansyah, tolok ukur ahli dalam kedua bahasa asing tersebut harus di buktikan dengan memberikan kontribusi bagi daerah dengan cara memberi semangat dan pengajaran kedua bahasa tersebut untuk membantu pembangunan masyarakat seperti memberi semangat dan pengajaran kepada generasi-generasi berikutnya. Upaya alumni selama ini belum terlihat dalam turut serta memberikan sumbangsih terhadap pembangunan “kebahasaan” tersebut.

Sementara itu hasil wawancara⁴⁴ dengan Thaberani mengatakan, “khusus untuk penguasaan terhadap Bahasa Arab, idealnya alumni IAIN Antasari harus menguasai”. Menurut Thaberani, penguasaan ilmu alat untuk Bahasa Arab tersebut sangat penting, karena kalau untuk masyarakat Banjar, akan “bicara” kitab kuning⁴⁵. Rahmadi mengungkapkan dalam penelitiannya tentang *Kitab Kuning Karya Ulama Banjar*, pada umumnya, ulama Banjar menulis kitab kuning menggunakan bahasa Melayu karena bahasa ini merupakan bahasa kitab yang sudah menjadi tradisi sejak awal.

⁴⁴Wawancara dengan Drs. Thaberani, MH, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016.

Istilah kitab kuning dimaksudkan sebagai kitab yang ditulis oleh ulama Banjar, baik menggunakan bahasa Arab maupun Arab Melayu atau lebih tepatnya disebut kitab berhuruf Arab. Karena itu, walaupun kitab itu menggunakan kertas putih (bukan kertas kuning) tetap dikelompokkan sebagai kitab kuning. Demikian juga, walaupun istilah kitab kuning sering di identikkan sebagai kitab-kitab klasik (*al-kutub al-mutaqaddimah*), karya ulama Banjar yang ditulis pada dekade terakhir (sampai 2004) tetap di kategorikan kitab kuning. Lihat Rahmadi, *Kitab Kuning Karya Ulama Banjar*, Vol. V, No. 02, 2006. LIHAT JURNAL LLL

Wawancara⁴⁶ selanjutnya dengan Abdurracman mengatakan, “alumni IAIN Antasari kurang menguasai kedua bahasa asing tersebut. Hal itu di sebabkan karena di awal perekrutan lebih berorientasi jumlah dengan mengabaikan kualitas. Padahal menurut Abdurracman, idealnya alumni IAIN Antasari mampu dan menguasai Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, dalam rangka untuk lebih mudah mengakses dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dari negeri Arab dan dari negeri Barat. Selama ini yang terlihat mengerti dan mengetahui kedua bahasa tersebut di dominasi mahasiswa yang berasal dari alumni pondok pesantren. Sementara alumni yang sebelum masuk kuliah di IAIN Antasari berasal dari MAN dan SMU terlihat kurang mengerti dan kurang menguasai kedua bahasa asing tersebut.

Berdasarkan wawancara⁴⁷ dengan Naini Pristiana mengatakan, “pengertian alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut terutama Bahasa Arab dapat di andalkan”. Menurut Naini Pristiana, ketika alumni terjun ke masyarakat, maka Bahasa Arab menjadi sangat penting bagi sebagai sarana untuk berdakwah dan sebagai sarana untuk berkiprah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Karena kepiawaian mereka terhadap Bahasa Arab, maka selama ini alumni selalu menjadi andalan dan harapan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka.

⁴⁶Wawancara dengan Drs. H. Abdurracman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal, 27 Juli 2016 dan 30 Agustus 2016.

⁴⁷Wawancara dengan Dra. Hj. Naini Pristiana, Kepala Madrasah Aliyah Neeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016.

Hasil wawancara⁴⁸ dengan Halimatus Sa'diah mengatakan, "berbahasa asing bagi alumni IAIN Antasari terlihat sulit, karena tidak ada pengkajian bagaimana menempatkan pada tempat yang benar dalam klasifikasi kemampuan berbahasa asing di masa awal studi". Menurut Halimatus Sa'diah, seharusnya pada saat masa awal penerimaan mahasiswa baru dapat di ketahui dan kemudian di klasifikasikan alumni yang berasal pondok pesantren, dari MAN atau dari SMU. Dari pengklasifikasian asal studi dapat di ketahui tingkat pengertian dan penguasaan mereka terhadap kedua bahasa asing tersebut.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah dan Hendra, di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara.⁴⁹ dengan Syahrani Ambo Oga mengatakan, "penguasaan alumni terhadap kedua bahasa masih lemah, padahal pengertian dan penguasaan alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut sangat diperlukan" Menurut Syahrani Ambo Oga, pada ketika menyelesaikan studinya di IAIN Antasari alumni seharusnya mampu berbahasa Arab dan mampu berbahasa Inggris tersebut. Lemahnya penguasaan alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut disebabkan di antaranya adalah kuliah di IAIN karena dipaksa orang tua, yang penting mendapatkan gelar sarjana saja dan adanya anggapan bahwa ke dua bahasa asing tersebut 'bukan bahasa miliki kita'. Untuk mengatasi hal demikian maka sistem penggodokan

⁴⁸Wawancara dengan Dra. Hj. Halimatus Sya'diah, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 2 Banjarmasin tanggal 10 Januari 2017.

⁴⁹Wawancara dengan Drs. H. Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan umum (KPU), Propinsi Kalimantan-Selatan periode 2005 – 2008, tanggal, 25 Agustus 2016

bahasa seperti dulu yaitu dengan membuat peraturan bahwa mahasiswa tidak bisa mengikuti sidang skripsi kalau tidak memiliki sertifikat sebagai kepastian bahwa mereka telah selesai mengikuti lembaga ke dua bahasa tersebut menjadi sangat penting untuk dikaji ulang.

Selanjutnya wawancara⁵⁰ dengan Asbullah terkait hal tersebut yaitu bahwa, “jarang terdengar alumni IAIN Antasari yang mempergunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pembicaraan. Sementara itu penggunaan Bahasa Arab lebih *familiar*. Hal tersebut menunjukkan bahwa alumni IAIN Antasari rata-rata terlihat menguasai saja Bahasa Arab tersebut”. Menurut Asbullah, alumni IAIN Antasari selama ini terlihat dan terkesan berani menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pembicaraan. Kesan demikian boleh jadi disebabkan karena IAIN Antasari identik dengan Bahasa Arab dan otomatis penilaian tersebut melekat kepada para alumninya.

Wawancara⁵¹ dengan Hendra mengatakan, “penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap kedua bahasa asing tersebut masih lemah”. Menurut Hendra, Bahasa Arab sangat penting kegunaannya untuk alumni sendiri dan untuk masyarakat. Program khusus sebagai upaya agar menguasai kedua bahasa asing tersebut sangat diperlukan seperti diantaranya pengkondisikan atmosfir pendidikan layaknya

⁵⁰Wawancara dengan Asbullah SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 20 April 2017.

⁵¹Wawancara dengan Hendra SE, ME, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

disebuah pesantren, dengan setiap hari membiasakan berbahasa kedua bahasa asing tersebut dan membentuk *club-club* ke dua bahasa.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yaitu Marjono, Fauzan Azmi, dan Susi di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara⁵² selanjutnya dengan Marjono mengatakan, “penguasaan alumni IAIN Antasari, terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris masih kurang”. Menurut Marjono, alumni IAIN Antasari mestinya lebih cenderung menguasai Bahasa Arab, tetapi mempelajari Bahasa Inggris juga tidak salah karena bahasa tersebut merupakan bahasa internasional. IAIN Antasari identik dengan pengajaran agama Islam, maka oleh karena itu penguasaan Bahasa Arab menjadi sangat penting dalam rangka mempelajari sumber-sumber ilmu dari negeri Timur dan untuk kepentingan keagamaan masyarakat. Namun pengajaran Bahasa Inggris meski tidak harus sampai pada penguasaan (pasif) saja juga tidak bisa diabaikan.

Wawancara⁵³ dengan Fauzan Azmi, dapat dikatakan bahwa “alumni IAIN Antasari kurang menguasai bahasa asing tersebut”. Menurut Fauzan Azmi, alumni IAIN Antasari harus menyukai Bahasa Arab, karena mereka alumni IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Menurut Fauzan Azmi, alumni IAIN Antasari tidak harus menguasai Bahasa Inggris, sebab yang paling penting adalah penguasaan Bahasa Arab sebagai bahasa agama. Kepentingan alumni terhadap Bahasa Arab adalah bahwa sudah semestinya menguasai bahasa

⁵²Wawancara Ir. H. Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

⁵³Wawancara dengan Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

itu karena alumni berpendidikan IAIN yang *nota bene* berpendidikan Islam. Selain itu masyarakat semakin *respect* dengan alumni yang manakala berdakwah atau berbicara di forum resmi maupun tidak resmi terkesan *fashih* Bahasa Arabnya yang merupakan bahasa agama.

Wawancara ⁵⁴dengan Susi memberikan persepsi bahwa ,“alumni IAIN Antasari belum menguasai kedua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut”. Menurut Susi, alumni IAIN Antasari harus bisa kedua bahasa asing tersebut, terutama Bahasa Arab karena IAIN Antasari lembaga pendidikan agama. Menurut Susi, selama ini terlihat sebagian alumni menguasai kedua bahasa tersebut, sebagian yang lainnya tidak menguasai. Seharusnya alumni menguasai kedua bahasa asing tersebut terutama Bahasa Arab. Sementara itu dalam penguasaan Bahasa Inggris juga perlu untuk menyahuti kemajuan zaman, tetapi keperluannya tidak sepenting terhadap Bahasa Arab yang merupakan bahasa agama.

2.Persepsi Yang Sama Dan Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH.Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri dan Muhdiansyah memberikan persepsi yang sama tentang pengertian alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan KH. Husin Naparin, memberikan persepsi bahwa Bahasa Arab dan Bahasa Inggris kedua-duanya penting untuk di kuasai

⁵⁴Wawancara Susi SE, tanggal 20 Desember 2016 dan 20 April 2017.

oleh alumni IAIN Antasari, akan tetapi kedua bahasa asing tersebut belum dikuasai oleh alumni dengan baik. Sementara wawancara dengan KH. Thaberani Baseri juga memberikan persepsinya bahwa, alumni IAIN Antasari belum menguasai kedua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut. Selanjutnya hasil wawancara dengan Muhdiansyah, memberikan persepsinya bahwa idealnya alumni IAIN Antasari harus bisa dan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selama ini justru penguasaan terhadap kedua bahasa asing tersebut belum terlihat. Menurut KH. Husin Naparin, Bahasa Arab diperlukan untuk menggali sendiri referensi-referensi yang selama ini di ajarkan kepada mahasiswa dan sampai kemudian menjadi alumni sehingga mampu menggali sendiri sumber-sumber berbahasa Arab tersebut. Sedangkan kepandaian berbahasa Inggris diperlukan dalam pergaulan Internasional dan untuk kepentingan penggalian serta menimbang peristiwa-peristiwa yang berkembang di dunia Internasional. Sementara itu menurut KH. Thaberani Baseri bahwa untuk kebutuhan masyarakat Kalimantan-Selatan khususnya, yang di utamakan lebih kepada kemampuan Bahasa Arab dan membaca kitab. Selama ini lembaga Bahasa Arab di IAIN Antasari bukan pengajaran bahasa kitab. Penggodokan dan penekanan Bahasa Arab dan bahasa kitab menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat IAIN Antasari idealismenya adalah mencetak kader ulama atau pemimpin umat. Sementara kepentingan terhadap bahasa Inggris adalah untuk pengembangan ilmu saja. Menurut tokoh ulama lainnya yaitu Muhdiansyah, bahwa seharusnya alumni IAIN Antasari menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris atau salah satu di antaranya terutama Bahasa Arab.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani, ketiga-tiganya memberikan persepsi yang sama tentang pengertian alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yaitu sebagai berikut:

Wawancara dengan Ibnu Sina memberikan persepsi bahwa alumni IAIN Antasari belum bisa dikatakan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut. Wawancara dengan Hermansyah terkait penguasaan kebahasaan ini agak berbeda dengan Ibnu Sina dan tokoh-tokoh lainnya. Hermansyah memberikan persepsi bahwa, penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab tidak perlu di ragukan lagi. Sementara itu hasil wawancara dengan Thaberani memberikan persepsi bahwa, khusus untuk penguasaan terhadap Bahasa Arab, idealnya alumni IAIN Antasari harus menguasai. Jangan sampai Bahasa Arab tidak pandai, karena itu adalah pondasinya. Namun menurut Ibnu Sina, penguasaan Bahasa Inggris juga penting untuk alumni IAIN Antasari jurusan apapun yang menjadi keahliannya, fakultas apapun dia maka bekal komunikasi bahasa menjadi penting. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sangat penting karena kedua merupakan akses untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Selain itu, kedua bahasa tersebut berguna untuk kegiatan bisnis dan aktivitas di birokrasi, terutama dalam rangka berhubungan dengan dunia luar. Untuk menciptakan lingkungan berbahasa asing, selain berupaya mengkondisikan lingkungan berbahasa asing, juga membentuk komunitas-komunitas dan klub-klub berbahasa dan suasana diskusi kebahasaan sangat diperlukan. Sementara itu wawancara dengan Hermansyah terkait penguasaan kebahasaan ini agak berbeda dengan Ibnu Sina

dan tokoh-tokoh lainnya. Menurut Hermansyah, penguasaan alumni terhadap Bahasa Inggris kurang banyak di ketahui, karena IAIN selama ini identik dengan Bahasa Arab. Menurut Hermansyah, tolak ukur ahli dalam kedua bahasa asing tersebut harus dibuktikan dengan memberikan kontribusi bagi daerah dengan cara memberi semangat dan pengajaran kedua bahasa tersebut untuk membantu pembangunan masyarakat seperti memberi semangat dan pengajaran kepada generasi-generasi berikutnya. Upaya alumni selama ini belum terlihat dalam turut serta memberikan sumbangsih terhadap pembangunan 'kebahasaan' tersebut. Sedangkan menurut Thaberani bahwa penguasaan ilmu alat untuk Bahasa Arab tersebut sangat penting, karena kalau untuk masyarakat Banjar, akan 'bicara' kitab kuning.

Wawancara selanjutnya dengan responden dari kategori tokoh pendidik yaitu, Abdurracman, memberikan persepsi yang sama dengan tokoh-tokoh lainnya terkait dengan penguasaan alumni terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yaitu alumni IAIN Antasari kurang menguasai kedua bahasa asing tersebut. Menurut Abdurracman, idealnya alumni IAIN Antasari mampu dan menguasai Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, dalam rangka untuk lebih mudah mengakses dan mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dari negeri Arab dan dari negeri Barat. Selama ini yang terlihat mengerti dan mengetahui kedua bahasa tersebut di dominasi mahasiswa yang berasal dari alumni pondok pesantren. Sementara alumni yang sebelum masuk kuliah di IAIN Antasari berasal dari MAN dan SMU terlihat kurang mengerti dan kurang menguasai kedua bahasa asing tersebut. Sementara berdasarkan wawancara dengan Naini

Pristiana memberikan persepsi bahwa pengertian alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut terutama Bahasa Arab dapat di andalkan. Menurut Naini Pristiana, ketika alumni terjun ke masyarakat, maka Bahasa Arab menjadi sangat penting bagi sebagai sarana untuk berdakwah dan sebagai sarana untuk berkiprah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Karena kepiawaian mereka terhadap Bahasa Arab, maka selama ini alumni selalu menjadi andalan dan harapan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka. Selanjutnya Halimatus Sa'diah memberikan persepsi yang sama dengan Abdurracman bahwa berbahasa asing bagi alumni IAIN Antasari terlihat sulit, karena tidak ada pengkajian bagaimana menempatkan pada tempat yang benar dalam klasifikasi kemampuan berbahasa asing di masa awal studi. Menurut Halimatus Sa'diah, seharusnya pada saat masa awal penerimaan mahasiswa baru dapat di ketahui dan kemudian di klasifikasikan alumni yang berasal pondok pesantren, dari MAN atau dari SMU. Dari pengklasifikasian asal studi dapat di ketahui tingkat pengertian dan penguasaan mereka terhadap kedua bahasa asing tersebut.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga dan Hendra, didapatkan data bahwa kedua tokoh tersebut memberikan persepsi yang sama bahwa alumni IAIN Antasari masih lemah dalam penguasaan terhadap Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Sementara Asbullah memberikan persepsi yang berbeda dari kedua tokoh politik tersebut. Menurut Syahrani Ambo Oga, penguasaan alumni terhadap kedua bahasa masih lemah, padahal pengertian dan penguasaan alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut sangat diperlukan. Sedangkan persepsi Asbullah terkait hal tersebut yaitu bahwa, jarang terdengar

alumni IAIN Antasari yang mempergunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pembicaraan. Sementara itu penggunaan Bahasa Arab lebih *familiar*. Hal tersebut menunjukkan bahwa alumni IAIN Antasari rata-rata terlihat menguasai saja Bahasa Arab tersebut. Hendra mengatakan, penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap kedua bahasa asing tersebut masih lemah. Menurut Syahrani Ambo Oga bahwa pengertian dan penguasaan alumni terhadap kedua bahasa asing tersebut sangat diperlukan. Pada ketika menyelesaikan studinya di IAIN Antasari alumni seharusnya mampu berbahasa Arab dan mampu berbahasa Inggris tersebut. Selanjutnya wawancara dengan Asbullah yang memberikan persepsi berbeda dengan Syahrani Ambo Ogayaitu bahwa alumni IAIN Antasari selama ini terlihat dan terkesan berani menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pembicaraan. Kesan demikian boleh jadi disebabkan karena IAIN Antasari identik dengan Bahasa Arab dan otomatis penilaian tersebut melekat kepada para alumninya. Sementara itu Hendra menyayangkan alumni lemah dalam penguasaan Bahasa asing tersebut. Padahal Bahasa Arab sangat penting kegunaannya untuk alumni sendiri dan untuk masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yaitu Marjono, Fauzan Azmi, dan Susi di dapatkan data bahwa ketiga tokoh pengusaha ini memberikan persepsi yang sama tentang penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yaitu Marjono memberikan persepsinya bahwa penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Inggris masih kurang. Fauzan Azmi memberikan persepsi yang sama dengan Marjono bahwa alumni IAIN Antasari kurang menguasai bahasa asing tersebut. Sementara

Susi memberikan persepsi yang tidak berbeda dengan Marjono dan Fauzan Azmi yaitu bahwa ,alumni IAIN Antasari belum menguasai kedua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tersebut. Menurut Marjono, alumni IAIN Antasari mestinya lebih cenderung menguasai Bahasa Arab, tetapi mempelajari Bahasa Inggris juga tidak salah karena bahasa tersebut merupakan bahasa internasional. IAIN Antasari identik dengan pengajaran agama Islam, maka oleh karena itu penguasaan Bahasa Arab menjadi sangat penting dalam rangka mempelajari sumber-sumber ilmu dari negeri Timur dan untuk kepentingan keagamaan masyarakat. Namun pengajaran Bahasa Inggris meski tidak harus sampai pada penguasaan (pasif) saja juga tidak bisa di abaikan. Sementara itu menurut Fauzan Azmi, alumni IAIN Antasari harus menyukai Bahasa Arab, karena mereka alumni IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Menurut Fauzan Azmi, alumni IAIN Antasari tidak harus menguasai Bahasa Inggris, sebab yang paling penting adalah penguasaan Bahasa Arab sebagai bahasa agama. Kepentingan alumni terhadap Bahasa Arab adalah bahwa sudah semestinya menguasai bahasa itu karena alumni berpendidikan IAIN yang *nota bene* berpendidikan Islam. Selain itu masyarakat semakin *respect* dengan alumni yang manakala berdakwah atau berbicara di forum resmi maupun tidak resmi terkesan *fashih* Bahasa Arabnya yang merupakan bahasa agama. Selanjutnya menurut Susi, alumni IAIN Antasari harus bisa kedua bahasa asing tersebut, terutama Bahasa Arab karena IAIN Antasari lembaga pendidikan agama. Menurut Susi, selama ini terlihat sebagian alumni menguasai kedua bahasa tersebut, sebagian yang lainnya tidak menguasai. Seharusnya alumni menguasai

kedua bahasa asing tersebut terutama Bahasa Arab. Sementara itu dalam penguasaan Bahasa Inggris juga perlu untuk menyahuti kemajuan zaman, tetapi keperluannya tidak sepenting terhadap Bahasa Arab yang merupakan bahasa agama.

TABEL 4

B.1.KETERLIBATAN ALUMNI DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN

a. Persepsi Simpatik

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Dra. Hj. Naini Pristiana	Dapat di andalkan, karena kepiawaian alumni terhadap bahasa Arab, maka selama ini alumni menjadi andalan dalam kegiatan- kegiatan keagamaan di masyarakat.
2.	Asbullah, SH	Menguasai Bahasa Arab. Kesan yang melekat dari masyarakat adalah bahwa alumni lebih berani dan <i>familiar</i> dalam penggunaan bahasa Arab di sebabkan karena alumni dan IAIN Antasari identik dengan bahasa Arab.

b. Persepsi Kritis

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	KH.Husin Naparin, Lc, MA	Belum menguasai. Bahasa Arab diperlukan untuk mahasiswa dan alumni agar mereka mampu menggali sendiri referensi ilmu keislaman langsung dari sumbernya untuk kepentingan kuliah dan dakwah di masyarakat.
2.	Drs. KH. Thaberani Baseri	Belum menguasai. Selama ini lembaga bahasa Arab di IAIN Antasari bukan pengajaran bahasa kitab, sementara untuk kebutuhan masyarakat yang diutamakan lebih kepada kemampuan membaca kitab karena idealisasi alumni adalah ulama pemimpin umat.
3.	Muhdiansyah, SE,MM	Belum menguasai. Penggodokan yang sangat fokus oleh IAIN Antasari dalam persoalan ini sangat disambut gembira namun, pemberian sertifikat tanda lulus dari lembaga bahasa dengan memastikan bahwa kedua bahasa asing tersebut atau salah satu di antaranya benar-benar telah

		di kuasi dengan baik.
4.	Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi	Belum menguasai. Bahasa Arab adalah pondasi bagi alumni IAIN. Kedua bahasa penting dalam rangka penggalian ilmu pengetahuan dan pergaulan Internasional. Kondisi berbahasa asing di lingkungan kampus yang sudah mulai tercipta dengan membentuk komunitas- komunitas, klub-klub dan mempersering diskusi berbahasa asing adalah suatu langkah dan terobosan yang baik.
5.	Hermansyah	Belum menguasai.Karena IAIN Antasari identik dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, maka IAIN Antasari selama ini identik dengan bahasa Arab. Mampu dan ahli berbahasa asing salah satunya adalah di buktikan dengan membagi dan mengajarkan kemampuan berbahasa tersebut dengan generasi- generasi sesudahnya.
6.	Drs.Thaberani, MH	Belum menguasai. Sudah pasti bahwa upaya yang keras ketika menjalani masa studi di kampus dengan mengikuti kursus-

		kursus agar sampai kepada penguasaan bahasa Arab dan sampai kepada pemahaman kitab kuning. Ketika terjun di masyarakat pada saat sudah menjadi alumni penguasaan dan pemahaman bahasa Arab dan kitab kuning menjadi sangat penting.
7.	Drs.H.Abdurracman, M.Pd	Belum menguasai. Alumni yang berasal dari pondok pesantren mengerti dan menguasai kedua bahasa tersebut, sementara alumni yang berlatar pendidikan non pesantren terlihat tidak mengerti dan tidak menguasai kedua bahasa asing tersebut.
8.	Dra. Hj. Halimatus Sa'diah, M.Pd	Belum menguasai. Pengklasifikasian asal studi mahasiswa baru agar dapat diketahui tingkat pengertian dan penguasaan mereka terhadap kedua bahasa asing tersebut menjadi sangat penting dalam upaya tersebut.
9.	Drs.Syahrani Ambo Oga, S.Kom, M.Si	Masih lemah. Lemahnya berbahasa asing di sebabkan karena studi di IAIN karena di paksa orang tua, asal kuliah daripada tidak

		kuliah, dan karena menganggap bahwa kedua bahasa asing tersebut adalah “bahasa orang juga”.
10.	Hendra,SE, ME	Masih lemah. Penguasaan bahasa Arab sangat penting kegunaannya untuk alumni sendiri dan untuk masyarakat. Program khusus seperti pengkondisian atmosfir pembelajaran di pondok pesantren, seperti setiap hari di kondisikan untuk bercakap dan berbicara dalam kedua bahasa tersebut dan membentuk <i>club-club</i> berbahasa adalah langkah yang baik untuk terus dikembangkan.
11.	Ir.H.Marjono	Kurang menguasai. Bahasa Arab terlihat lebih dikuasai. Sementara penguasaan terhadap bahasa Inggris sampai dalam tahap pasif saja. Langkah pengertian dan penguasaan terhadap kedua bahasa asing tersebut adalah dengan cara pengkondisian berbicara kedua bahasa tersebut terutama di lingkungan kampus.
12.	Susi, SE	Kurang menguasai. Sebagian alumni menguasai kedua bahasa asing tersebut,

		<p>sebagian yang lain tidak menguasai. Kedua bahasa asing tersebut penting, tetapi yang lebih di pentingkan adalah bahasa Arab.</p>
--	--	---

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Para Tokoh

Kebanyakan mahasiswa yang masuk ke IAIN adalah alumni Madrasah Aliyah Negeri (MAN), disamping sebagian kecil berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU). Kebanyakan alumni MAN, apalagi SMU, sama sekali tidak menguasai Bahasa Arab. Sistem pembelajaran kedua bahasa asing di MAN dan di SMU berbeda dengan sistem pembelajaran bahasa asing tersebut di pesantren. Sehingga tidak mengherankan kalau alumni MAN dan SMU Tidak bisa diandalkan dalam persoalan penguasaan kedua bahasa asing tersebut. Salah satu penyebabnya adalah alokasi waktu belajar dan praktek pengajaran bahasa asing di MAN dan di SMU sangat terbatas, di tambah dengan keharusan untuk juga mempelajari muatan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Selain persoalan tersebut, pelajaran Berbeda dengan alokasi belajar bahasa asing dipesantren yang sangat memadai sehingga tidak mengherankan kalau pihak pesantren memiliki banyak metode dan cara untuk menemukan ketepatan dan harapan lebih besar dalam pencapaian penguasaan kedua bahasa tersebut. Harapan yang besar tinggal terletak pada lulusan pondok pesantren karena mereka ini biasanya memiliki kecakapan Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris yang cukup baik. Alumni-alumni

dari pondok pesantren inilah yang lebih bisa diharapkan mampu melakukan penggalian studi-studi agama langsung kesumber aslinya yaitu Bahasa Arab.⁵⁵

Kedepan kita membayangkan, IAIN bisa berkembang dengan baik. Penguasaan kedua bahasa asing, atau salah satu dari keduanya-terutama Bahasa Arab bagi alumninya adalah syarat penting mencapai cita-cita itu. Alasannya, ilmu sosial di Indonesia tidak mungkin dipisahkan dari isu keislaman. Isu-isu keislaman diperbincangkan akan semakin menarik dan menemukan jawaban dengan kualitas tinggi manakala digali dari sumber-sumber asli terutama sumber-sumber asli yang berbahasa Arab. Siapapun yang ingin tampil menjadi ilmuan sosial di Indonesia, entah itu dalam bidang sejarah, politik, antropologi, komunikasi dan cabang keilmuan lainnya mau tidak mau dituntut juga untuk mengerti ilmu Islam dan sedikit banyak pemahaman Bahasa Arab. Dan ternyata para alumni IAIN yang kemudian berkesempatan studi di luar negeri ketika pulang secara perlahan menggeser dominasi dan popularitas ilmuan sosial produk Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. Kini bermunculan Doktor-Doktor baru dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum yang dipadukan dengan ilmu keislaman, dan mereka rata-rata menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris atau salah satu dari keduanya. *Trend* positif adalah buah dari perubahan paradigma IAIN yang diobsesikan sebagai lembaga perguruan tinggi yang memiliki jangkauan wacana demokrasi dan keilmuan internasional di masa depan.⁵⁶

⁵⁵Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h. 116-117

⁵⁶Komaruddin Hidayat, "Mengangkat Langit Keilmuan...", h. 43-44

Kompetensi berbahasa asing ini harus terus ditingkatkan dan dicarikan cara dan solusi yang paling tepat untuk pencapaian kompetensi tinggi dalam penguasaan kedua bahasa asing ini. Ini mesti harus terus menjadi perhatian khusus. Kelemahan dalam kompetensi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini telah lama menjadi keprihatinan banyak pihak. IAIN sendiri belum menemukan formulasi yang paling tepat akar persoalan dan alternatif jawaban terhadap pengentasan masalah ini. Meski telah terdapat ketentuan-ketentuan tentang persyaratan bahasa asing, harus diakui, penerapannya cenderung masih sangat longgar. Karena itu, pembentukan kompetensi kebahasaan, selain dapat diupayakan melalui program remedial bahasa, maka penyelenggaraan perkuliahan dalam bahasa asing-baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris-sudah sejak lama disarankan Kementerian Agama sudah sepatutnya mulai dilakukan dan terus dilakukan dan ditingkatkan.⁵⁷

Berkaca dari pengalaman panjang yang dilalui IAIN dalam upaya peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran terutama dalam pencapaian penguasaan bahasa asing bagi mahasiswanya selama ini, tentu tidak realistis untuk membayangkan bahwa semua calon mahasiswa yang masuk IAIN haruslah orang-orang yang berkualitas tinggi, mengapa? karena mahasiswa baru yang diterima umumnya berasal dari beragam latar belakang pendidikan, yang penguasaan mereka terhadap bahasa asing masih jauh dari harapan. Berbeda dengan mahasiswa baru yang berasal dari pondok pesantren yang memiliki latar belakang penguasaan bahasa asing bisa dikatakan lebih baik, akan tetapi prosentasi jumlah

⁵⁷Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, h.48-49

mahasiswa baru yang berasal dari pondok pesantren masih jauh dibanding prosentasi jumlah dari latar belakang pendidikan MAN dan SMU. IAIN Antasari perlu mengambil langkah dan pemikiran yang serius mengatasi permasalahan ini, karena hal ini akan berdampak pada pembentukan figur alumni IAIN itu sendiri dan figuritas kelembagaan secara keseluruhan.⁵⁸

Orang Banjar dapat memahami bahasa kitab Melayu. Bahkan penggunaan bahasa Melayu tetap dipertahankan sampai sekarang walaupun perkembangan bahasa Indonesia dan berkembangnya buku-buku berhuruf Latin sudah sedemikian pesatnya. Beberapa karya belakangan tetap mempertahankan penulisan kitab dengan format Arab Melayu karena bentuk kitab inilah yang selalu dipakai dalam pengajian keagamaan di Kalimantan-Selatan.⁵⁹ Sementara untuk Bahasa Inggris perlu penguasaan dasar saja. Mempelajari Bahasa Arab apalagi sampai ke pemahaman kitab kuning dan kemudian bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, perlu upaya keras yang terus menerus dengan menambah pengetahuan melalui kursus-kursus bahasa asing.

Perkembangan yang bagus terlihat di UIN Malang yang melakukan terobosan dalam upaya menjawab kritik lemahnya penguasaan Bahasa Arab, yaitu dengan menyediakan asrama bagi semua mahasiswa baru sebanyak 1500-an mahasiswa. Pada tahun pertama dilakukan program remedial Bahasa Arab sehingga memasuki tahun kedua perkuliahan sudah menggunakan Bahasa Arab.

⁵⁸Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*,h. 117

⁵⁹Rahmadi "Kitab Kuning...",h. 45

Kelemahan dalam Bahasa Arab barangkali akan terobati jika para mahasiswa IAIN yang berlatar belakang pendidikan MAN dan SMU itu menguasai Bahasa Inggris. Tidak dapat disangkal lagi bahwa banyak kajian-kajian keislaman yang berbobot tinggi ditulis dan dipublikasikan dalam Bahasa Inggris. Bahkan jurnal-jurnal studi Islam terkemuka saat ini pada umumnya berbahasa Inggris. Lebih dari itu, dengan menguasai Bahasa Inggris, seorang mahasiswa akan dapat mengakses sumber-sumber asli dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang sangat berguna bagi pengembangan kajian keagamaan itu sendiri. Teori-teori dan kajian-kajian di bidang ilmu pendidikan, sosiologi, antropologi, psikologi, hukum, komunikasi, sastra, filsafat dan sejarah yang telah menjadi bagian penting dalam kurikulum IAIN, hampir semuanya bersumber dari buku-buku berbahasa Inggris.

Dapat dipahami bahwa, idealnya seluruh alumni harus menguasai kedua bahasa asing tersebut, atau salah satu di antara keduanya. Menguasai keduanya atau salah satu di antara keduanya, selain akan meningkatkan nilai kompetensi masing-masing diri alumni, juga secara otomatis akan mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat motivasi masyarakat masuk dan belajar di IAIN Antasari. Tetapi kenyataan sangat sedikit yang mampu menguasai kedua bahasa tersebut, bahkan salah satu di antara keduanya. Yang menguasai kedua bahasa asing tersebut rata-rata mereka yang berasal atau berbasis pendidikan dari pondok pesantren. Banyak faktor yang melatarbelakangi di antaranya terkait dengan perekrutan mahasiswa baru. Demi untuk perekrutan mahasiswa baru yang berorientasi jumlah penerimaan mahasiswa baru yang banyak (kuantitas), ternyata terabaikan segi mutu (kualitas). Faktor penting lainnya adalah

pelaksanaan lembaga bahasa terkesan masih seremoni. Belum mampu menjawab persoalan seputar permasalahan dan pembelajaran kedua bahasa tersebut selama ini. Ke depan ini IAIN sangat di rasakan perlu untuk melakukan penekanan penting dalam persoalan pengadaan program klasifikasi atau pengkategorian tingkat pengetahuan mahasiswa baru terhadap kedua bahasa asing tersebut, sehingga dengan mudah di ketahui tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian di godok sesuai dengan tingkat kategori-kategori tersebut. Selain itu menjalin kerjasama yang lebih intensif ke semua kalangan terutama kalangan pemerintah terkait dengan pola kebijakan pembelajaran kedua bahasa asing tersebut di sekolah-sekolah menengah atas Madrasah Aliyah (MA) /sederajat) yang di rasakan masih sangat kurang dari segi waktu dan dari segi kualitas, efektif dan efesiensi program pembelajaran. Idealnya semua mahasiswa harus mengerti kedua bahasa asing tersebut dalam rangka memudahkan akses untuk memperoleh referensi keilmuan keislaman dan sumber keilmuan keahlian langsung dari sumber aslinya. Selama ini IAIN lebih fokus mengejar jumlah penerimaan mahasiswa yang banyak tetapi kurang memperhatikan pada kualitas calon mahasiswa, terutama kualitas penguasaan calon mahasiswa terhadap ke dua bahasa tersebut. Di tambah kemudian dengan penggodokan yang terasa monoton di program *Remedial Teaching* dan dosen-dosen pengajar yang kurang berkompeten terhadap kedua bahasa tersebut.

Oleh karenanya, sangatlah penting bagi kita untuk membuat standar tertentu dan menerapkannya secara konsisten dan serius upaya yang dianggap memiliki ketepatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan dalam memecahkan

masalah kelemahan berbahasa ini. Sebagian dari kita berdalih bahwa bagaimanapun kualitas *input* yang kita dapatkan, IAIN harus dapat memprosesnya menjadi *output* (alumni) yang bermutu. Pendapat ini kedengarannya indah, tetapi dilapangan sangat sulit diwujudkan. Beragam pendapat dalam upaya mengatasi masalah ini di mulai untuk diuji cobakan dan dilaksanakan. Misalnya saja, kegiatan-kegiatan pelatihan dan kursus bahasa asing yang dilakukan selama ini dengan menghabiskan energi dan biaya yang cukup besar, ternyata tidak begitu kelihatan hasilnya. Sertifikat yang diberikan sebagai tanda selesai belajar (remedial) tidak benar-benar sebagai sebuah kepastian bahwa mereka menguasai kedua bahasa tersebut. Seharusnya kita mencarikan jalan keluar bagi keadaan yang tidak sehat di atas, misalnya, pelatihan bahasa asing harus benar-benar dievaluasi agar kita tahu apa yang salah dalam program tersebut dan kemudian penyerahan sertifikat tanda kelulusan adalah bukan sekedar simbolitas, tetapi benar-benar sebuah jaminan akan kualitas. Pelatihan bahasa asing yang bersifat *massif* selama ini barangkali perlu ditinjau ulang.⁶⁰

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di IAIN Antasari Banjarmasin di dasari pada kebijakan mutu dan sasaran mutu. Kebijakan mutu IAIN Antasari Banjarmasin adalah "sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas, IAIN Antasari Banjarmasin mengembangkan integrasi dinamis yang menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia". Adapun sasaran mutu IAIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat dari tiga standarisasi, yaitu standar *input*, proses dan *output*. Salah satu yang termasuk dalam standarisasi *input* adalah

⁶⁰Mijiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h.118

merumuskan standar kelulusan standar calon kelulusan calon mahasiswa baru yang diwujudkan dalam bentuk materi seleksi penerimaan mahasiswa baru. Materi yang diujikan bagi calon mahasiswa adalah kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pengetahuan agama Islam termasuk baca tulis al-Qur'an. Dalam upaya terus meningkatkan standar *input*, semua mahasiswa baru diwajibkan masuk asrama selama 2 semester guna meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sementara itu dalam standarisasi proses, dilakukan dengan menetapkan berbagai kriteria mutu yang harus dipenuhi baik oleh mahasiswa, dosen, karyawan, maupun fasilitas yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran. Secara umum standarisasi proses bermuara pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi mahasiswa. Standarisasi proses dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya Penguasaan bahasa Asing (Arab dan Inggris) dengan standar TOAFL dan TOEFL serta pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Sedangkan standarisasi *outputnya* semua mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya diharapkan telah mempunyai standar kelulusan diantaranya menguasai baca tulis al-Qur'an dan kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Bahasa Arab mempunyai kedudukan dan peran yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama umat Islam. Selain sebagai lembaga akademik yang mengkaji berbagai keilmuan Islam, IAIN juga sebagai lembaga dakwah, maka Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dan akses paling penting dalam rangka penggalian referensi-referensi langsung ke sumber-sumber asli yaitu dari sumber pokoknya yaitu al-Qur'an dan Hadist, maupun dari literatur-literatur Islam. Dengan demikian kedudukan Bahasa Arab terasa semakin

penting, baik dalam konteks penggalian ajaran agama, maupun untuk pergaulan antar bangsa. Idealnya, pengajaran Bahasa Arab di IAIN harus semakin diintensifkan, untuk memenuhi tuntutan keilmuan dan tuntutan masyarakat sebagai media untuk pengajaran dan dakwah keagamaan.⁶¹

Menanggapi persepsi masyarakat terkait dengan masing-mahnya penguasaan alumni IAIN Antasari terhadap bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pihak Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Antasari Banjarmasin, mengatakan bahwa permasalahan lemahnya penguasaan berbahasa asing alumni IAIN Antasari Banjarmasin selama ini disebabkan beberapa permasalahan, diantaranya pada: tataran *input*, mahasiswa baru IAIN Antasari umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda, dan rata-rata dari mereka tidak mengenal bahasa Arab. Latar belakang pendidikan alumni dapat dikategorikan berasal dari empat sekolah yang berbeda yaitu: Pondok Pesantren (PP), Madrasah Aliyah Swasta (MAS), Madrasah Aliyah Negeri (MA), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Terbanyak jumlahnya yang tidak mengenal Bahasa Arab adalah mahasiswa baru yang berasal dari SMU. Yang menjadi permasalahannya kemudian adalah mahasiswa baru yang berlatar belakang SMU ini jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan mahasiswa baru yang berasal dari MAS, MAN, dan Pondok Pesantren. Dewasa ini sebagai dampak dari dibukanya jurusan dan fakultas umum di IAIN Antasari, ada terdapat semacam ancaman mudahnya identitas yang sudah melekat ada IAIN selama ini, yaitu upaya pembelajaran untuk sampai ke tingkat pengertian bahkan penguasaan

⁶¹Isa Anshari, "Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab", *Khazanah*, No. 3 Mei-Juni (2004): h. 34

terutama terhadap Bahasa Arab yaitu di beberapa jurusan umum yang dibuka tidak memberlakukan lagi keharusan mengikuti pembelajaran Bahasa Arab di awal semester satu dan semester dua seperti jurusan Matematika dan Sains. Padahal mahasiswa baru yang memasuki jurusan-jurusan umum kebanyakan dari mereka berasal dari SMU. Pembelajaran Bahasa Arab hanya ditujukan bagi mahasiswa baru yang kebanyakan mereka berasal dari pondok Pesantren yang mengambil jurusan Agama.⁶²

PPB adalah salah satu unit pelaksana teknis sebagian tugas IAIN Antasari dibidang pelatihan dan pengembangan bahasa, melaksanakan pelatihan dan pengembangan metode dan penguasaan bahasa untuk mendukung penguasaan keilmuan bagi dosen dan mahasiswa.

Keberadaan lembaga ini adalah dalam rangka untuk membantu mahasiswa maupun dosen dan karyawan IAIN Antasari mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi era global melalui keterampilan berbahasa asing.

Keberadaan PPB ini sangat dirasakan sekali manfaatnya, baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bahasa asing, maupun dalam rangka mewujudkan alumni serta tenaga edukatif IAIN Antasari yang memiliki kualitas tersendiri dalam berbahasa asing.

Sesuai dengan keberadaannya PPB secara terjadwal dan terprogram melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa

⁶²IAIN Antasari, Pusat Pelayanan Bahasa (PPB) IAIN Antasari Banjarmasin

asing, seperti: (a), Perkuliahan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tiap semester ganjil dan genap (b), Pelatihan Bahasa Arab program khusus bagi dosen, tenaga pengajar, calon dosen, karyawan, alumni dan mahasiswa (c), Melaksanakan seminar pengembangan bahasa asing bagi penghuni asrama (d), Menerbitkan buku-buku yang berkaitan erat dengan keberadaan dan peran fungsi lembaga

Selain keberadaan PPB, Sejak 2005 IAIN Antasari juga telah mengembangkan pola pembinaan mahasiswa IAIN Antasari melalui program Wisma Study. Wisma Study merupakan wadah pembinaan keilmuan dan kepribadian mahasiswa IAIN Antasari dengan berbagai kegiatan yang dikonsentrasikan di tempat pemukiman mahasiswa pada waktu itu dikenal dengan Asrama Saranti. Baru pada tahun 2006 Wisma Study 1 dan 2 baru bisa ditempati, dan pada tahun 2007 menyusul Wisma Study 3 yang dihuni oleh mahasiswa. Pada waktu itu para mahasiswa adalah sebagian besar mahasiswa IAIN Antasari yang telah ditentukan untuk dibina di Wisma Study selama 1 tahun ajaran dengan kriteria mereka yang berkemampuan Bahasa Arabnya rendah.⁶³

Secara teknis, Wisma Study berfungsi *pertama* sebagai wadah pembinaan mahasiswa IAIN Antasari dalam peningkatan kemampuan bidang bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris): *kedua*, wahana pembinaan mahasiswa IAIN Antasari dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spritual

⁶³IAIN Antasari, Dokumen *Ma'had Aly*, IAIN Antasari, h.21

(*religious commitment*): dan *ketiga*, pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bidang teknis (*amaliah*) keagamaan.⁶⁴

Sedangkan tujuannya adalah mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, dan peningkatan kemampuan berbahasa asing yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program *Ma'had* dengan didukung manajemen modern serta pembimbing dan pengajar yang intelek profesional.⁶⁵

Pusat *Ma'had al-Jami'ah*, merupakan unit pelaksana teknis yang bertugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman kepada mahasiswa melalui model pendidikan pesantren.⁶⁶

Kompetensi berbahasa asing ini harus terus ditingkatkan dan dicarikan cara dan solusi yang paling tepat untuk pencapaian kompetensi tinggi dalam penguasaan kedua bahasa asing ini. Ini mesti harus terus menjadi perhatian khusus. Kelemahan dalam kompetensi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini telah lama menjadi keprihatinan banyak pihak. IAIN sendiri belum menemukan formulasi yang paling tepat akar persoalan dan alternatif jawaban terhadap pengentasan masalah ini. Meski telah terdapat ketentuan-ketentuan tentang persyaratan bahasa asing, harus diakui, penerapannya cenderung masih sangat longgar. Karena itu, pembentukan kompetensi kebahasaan, selain dapat diupayakan melalui program remedial bahasa, maka penyelenggaraan perkuliahan

⁶⁴IAIN Antasari, Dokumen Proposal *Ma'had*..., h.3

⁶⁵IAIN Antasari, Dokumen Proposal *Ma'had*..., h. 2

⁶⁶IAIN Antasari, *Modul OPAK*..., h. 56

dalam bahasa asing-baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris-sudah sejak lama disarankan Kementerian Agama sudah sepatutnya mulai dilakukan dan terus dilakukan dan ditingkatkan.⁶⁷

Kegiatan pembelajaran adalah kajian keislaman dengan peningkatan kemampuan berbahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta *Hifzul Qur'an* (fokusnya pada kajian Pemikiran, Bahasa dan *Tahfizul Qur'an*), selain itu juga keterampilan keagamaan. Sedangkan materi kajiannya meliputi tafsir, hadis, tasawuf, fiqh, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.⁶⁸

Para pengajar yang direkrut sebagai pembimbing tersebut adalah dosen IAIN Antasari yang telah diseleksi (diutamakan lulusan Luar Negeri dan memiliki komitmen tinggi untuk membimbing mahasiswa) yang berperan untuk membekali dan membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah dan peningkatan berbahasa asing. Mereka memberikan bimbingan terhadap para mahasiswa hanya di kelas.⁶⁹ Tidak hanya pengajar yang dituntut penguasaan bahasa asing, akan tetapi juga para *Murabbi/ah* dan *Musyrif/ah*. *Murabbi/ah* haruslah menguasai minimal 1 (satu) bahasa asing (Bahasa Arab atau Bahasa Inggris), selain memiliki kemampuan kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan *Musyrif/ah* harus memiliki nilai salah satu bahasa asing (Bahasa Arab atau Bahasa Inggris) yang baik, di samping memiliki pengalaman pernah mondok di pesantren.⁷⁰

⁶⁷Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, h.48-49

⁶⁸IAIN Antasari, *Modul OPAK...*, h, 2

⁶⁹IAIN Antasari, *Modul OPAK...*, h. 4

⁷⁰IAIN Antasari, *Dokumen Panduan Rekrutmen Murabbi/ah dan Musyrif/ah 2009*, h.20

UPT *Ma'had al-Jamiah* merupakan pengembangan dari program Wisma Study yang telah berjalan sejak tahun 2006 yang berorientasi mempersiapkan mahasiswa IAIN Antasari memiliki kemampuan berbahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Mahasiswa pada awal masuk semester (orientasi pengenalan fakultas dan jurusan) selalu diberi motivasi secara langsung dan tidak langsung untuk mengikuti dan memanfaatkan program *Ma'had al-Jami'ah* karena menjadi salah satu cara mengoptimalkan kemampuan Bahasa Arab, khususnya materi-materi pendidikan Bahasa Arab. Secara kebahasaan, pengenalan materi Bahasa Arab di mulai dengan pengenalan huruf *hijaiyyah*. Kepentingan pengenalan materi tersebut adalah dalam rangka informasi awal mengenai materi paling awal kebahasaan,

Program *Ma'had al-Jami'ah* adalah penunjang dan dapat mengoptimalkan kemampuan Bahasa Arab khususnya materi-materi pendidikan Bahasa Arab.

Pada tahun 2010/2011 *Ma'had al-Jami'ah* berganti nama menjadi *Ma'had Aly* IAIN Antasari yang berorientasi kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, praktek keagamaan dan berakhlak mulia.⁷¹ Dan pada tahun 2012, *Ma'had Aly* menjadi Unit Pelaksana teknis atau UPT. *Ma'had al-Jami'ah* yang pada tahun 2013 mempunyai visi menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter, yang didukung dengan basis kepesantrenan.⁷² Adapun misinya adalah (a), menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an: (b), memberikan pembinaan ibadah: (c), mengembangkan keterampilan

⁷¹IAIN Antasari, Pedoman Pembelajaran *Ma'had Aly* 2010/2011, h.1

⁷²IAIN Antasari, Buku Pedoman Penyelenggaraan UPT *Ma'had al-Jami'ah* 2013, h. 3

keagamaan dan bahasa.⁷³ Visi dan misi tersebut tetap menjadi acuan samapai sekarang.

Berdasarkan pada penelitian Inna Muthmainnah, *Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Ma'had Al-Jami'ah 1,2 Dan 4(Khusus Mahasantriwati) IAIN Antasari Banjarmasin*, didapatkan data bahwa, asrama Saranti 1 adalah asrama yang paling banyak melakukan pembelajaran yaitu 6 kali dalam 1 minggu, dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Jum'at setiap selesai shalat Isya' dan pada hari Minggu setelah shalat Subuh. Di asrama 2 pembelajaran dilaksanakan pada hari Minggu, Senin dan Selasa setelah shalat Isya', sedangkan di asrama 4 pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at setelah shalat Isya'.

Dilihat dari pembelajaran bahasa tersebut di masing-masing asrama, adapun penerapannya sangat dipengaruhi oleh efektifitas pembelajaran. Penerapan lingkungan bahasa di asrama 1 berjalan lebih maksimal selain pembelajaran bahasa lebih dioptimalkan, musyrih juga kompeten dan kreatif dalam menyampaikan kosa kata dalam pembelajaran. Penerapan lingkungan berbahasa dioptimalkan di titik-titik tertentu seperti di lingkungan koperasi dan kamar. Selain itu, asrama 1 juga menciptakan lingkungan bahasa dengan melakukan 'panggilan' atau "pengumuman" kepada mahasantriwati maupun penghuni asrama dengan menggunakan bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian Noorlaila tentang *Pelaksanaan Evaluasi Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Banjarmasin*, terdapat persoalan lainnya yaitu

⁷³IAIN Antasari, Buku Pedoman Penyelenggaraan UPT *Ma'had al-Jami'ah* 2013, h. 3

materi evaluasi yang sulit. Soal-soal dalam pelaksanaan evaluasi diambil dari materi yang belum dipelajari. Persoalan lain terkait dengan kompetensi para pengajar mata pelajaran Bahasa Arab yaitu kurangnya penguasaan terhadap materi dan penggunaan metode penyampaian yang belum dapat dikatakan menarik dalam penyajiannya sehingga kurang memebrikan semangat belajar. Sementara itu terdapat problem lainnya yang dihadapi para pengajar mata pelajaran Bahasa Arab ini yaitu latar belakang siswa yang heterogen. Seperti halnya pada MAN 2 Model Banjarmasin yang menyediakan 6 kelas yang harus diisi oleh calon masuk siswa, agar ke enam kelas terisi, maka tes penempatan siswa tidak terlalu ketat atau bahkan dikatakan sebagai formalitas saja, sehingga menghasilkan kelas yang memiliki latar belakang kemampuan siswa yang berbeda. Disamping itu, tidak adanya konsentrasi kelas unggulan dan reguler dengan alasan-alasan tertentu dari setiap MAN, menimbulkan kesulitan tersendiri untuk penguasaan dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran yang pasti mempengaruhi pencapaian hasil belajar dengan maksimal.⁷⁴

C. Menulis Karya Keislaman Sebagai Rujukan Masyarakat

Pemanfaatan keberadaan perpustakaan di lingkungan IAIN Antasari sebagai tempat tidak saja untuk mendapatkan referensi untuk keperluan tugas-tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat membaca menjadi sangat penting sebagai sarana untuk gemar menulis. Akan tetapi meskipun demikian, alumni IAIN Antasari tidak semua harus pandai menulis, karena aktivitas menulis sangat

⁷⁴Noorlaila "Pelaksanaan Evaluasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Banjarmasin", *Khazanah*, No. 02, (2006):h. 35

tergantung kepada bakat masing-masing. Dibandingkan dengan besarnya harapan dan kepentingan masyarakat akan tulisan Islami, tulisan alumni selama ini masih dirasakan sangat kurang. Tulisan-tulisan yang bisa dibaca masyarakat luas dan apalagi yang bisa menjadi rujukan buat keberagaman masyarakat selama ini berasal dari tulisan alumni IAIN yang bekerja di IAIN Antasari, dan itupun masih sedikit jumlahnya. Menulis memang sangat tergantung kepada kemampuan masing-masing. Perlu fasilitas dari IAIN Antasari dengan di mulai membangun sarana penerbitan dan mempersering pelatihan-pelatihan kepenulisan mahasiswa sebagai upaya nyata agar lebih banyak lagi jumlah alumni yang menulis. Jika melihat standar kebutuhan umat dan jumlah penduduk, sebaran tulisan alumni masih kurang menjangkau. Apalagi jumlah terbanyak penduduk Kalimantan utamanya berada di sektor jasa dan perdagangan, maka tulisan alumni yang terkait praktek keuangan yang sesuai kaidah agama sangat di perlukan. Ada terdapat banyak media dan wadah untuk dimanfaatkan para alumni untuk menuliskan buah pikirannya terkait dengan permasalahan keagamaan seperti surat kabar, media sosial, tabloid, bulletin. Penduduk yang kian banyak, permasalahan umat yang semakin kompleks menuntut alumni IAIN Antasari untuk lebih aktif menulis guna menjawab permasalahan keagamaan umat lewat media-media itu. Dari persepsi sebagian responden mengatakan bahwa meski belum banyak dari alumni yang menulis, tetapi tulisan yang telah ada dari mereka selama ini sudah dapat di andalkan sebagai sarana bagi masyarakat belajar ilmu-ilmu agama. Banyak upaya dan cara yang bisa dilakukan IAIN dalam upaya melahirkan alumninya lebih banyak lagi yang menulis, diantaranya dengan memfasilitasi dan menggerakkan

organisasi-organisasi mahasiswa untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kepenulisan tersebut. Upaya lainnya adalah dengan diadakan mata kuliah tambahan terkait kepenulisan di seluruh fakultas dan jurusan, dicari dan diciptakan suatu metode khusus untuk menumbuhkan rasa kebanggaan menjadi penulis dan tulisannya dibaca dan dinikmati banyak orang. Khusus untuk untuk alumni angkatan baru diperlukan pembinaan khusus agar memiliki keberanian menulis sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat lewat tulisan. Seluruh responden memberikan harapan agar tulisan dari alumni IAIN semakin banyak, tidak terbatas pada alumni yang bekerja di lingkungan IAIN Antasari saja, tetapi juga alumni-alumni yang tersebar bekerja di berbagai lapangan pekerjaan, mengingat warga Kalimantan-Selatan jumlah Muslim terbesar tetapi tingkat pengetahuan keagamaan masih tergolong rendah. Sebetulnya menurut para responden, banyak alumni yang pandai dan punya keinginan untuk menulis, tetapi terkendala oleh kurangnya peluang untuk mem*publishnya*. Padahal selain dakwah secara langsung lewat khotbah-khotbah Jum'at, ceramah-ceramah di majelis taklim, dakwah lewat tulisan sangat diperlukan untuk memberikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas, terutama kepada lapisan masyarakat yang tidak banyak memiliki waktu untuk menikmati dakwah keagamaan secara langsung. Selain itu yang juga penting adalah bahwa agar supaya kiprah alumni lebih di kenal masyarakat, keberadaan dan perkembangan IAIN Antasari lebih di ketahui masyarakat serta buah pikiran keagamaan lewat karya tulis bisa menjadi rujukan masyarakat, maka akses tulis menulis menjadi sangat penting. Masyarakat Banjar yang jumlah

Muslimnya mayoritas, disinyalir masih banyak yang *awam* beragama. Tulisan alumni dalam hal ini terutama yang terkait dengan keagamaan di harapkan bisa menjadi referensi untuk dipelajari dan menjadi rujukan.

1.Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH. Husin Nafarin, KH.Thaberani Baseri dan Muhdiansyah didapatkan data sebagai berikut:

Dari wawancara⁷⁵ dengan KH. Husin Nafarin beliau mengatakan, “Menulis sangat tergantung pada bakat. Tulisan alumni IAIN Antasari terlihat masih lemah, terbukti dengan belum terlihat banyak buku-buku, tulisan di koran-koran karya alumni IAIN Antasari. Hanya terdapat segelintir jumlah alumni IAIN Antasari yang mampu menulis”. Menurut KH. Husin Nafarin,seluruh pimpinan, dosen dan karyawan berperan memberi contoh gemar membaca dan senang menulis di kalangan mahasiswa. Selain hal tersebut yang juga tidak kalah penting adalah persoalan bakat dan sistem managemen dalam penciptaan lingkungan kampus agar mahasiswa gemar dan kemudian senang menulis sangat mempengaruhi. Untuk itu menjadi hal yang teramat penting upaya penggalakkan yang terus-menerus dalam hal penciptaan suasana gemar membaca bagi seluruh elemen kampus yang merupakan langkah atau tahap paling penting untuk senang menulis dengan menghidupkan peran dan fungsi perpustakaan kampus sebagai tempat bukan saja untuk mencari referensi keperluan membuat tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat yang nyaman untuk membaca. Menurut KH. Husin Nafarin,

⁷⁵Wawancara dengan KH. Husin Nafarin Lc, MA, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Proponsi Kalimantan-Selatan, tanggal 29 Agustus 2016.

alumni IAIN Antasari yang produktif menulis diberbagai artikel dan buku-buku keagamaan selama ini belum terlihat. Buku-buku dan tulisan yang tersebar dimasyarakat selama ini yang terbanyak adalah hasil karya para alumni IAIN Antasari yang bekerja dilingkungan IAIN Antasari sendiri.

Sementara wawancara⁷⁶ dengan KH. Thaberani Baseri, beliau mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari tidak harus pandai menulis, sebab menulis tergantung bakat yang tidak bisa di buat-buat”. Menurut KH. Thaberani Baseri yang mengaku sering mencoba untuk menulis tetapi kemudian tidak merasakan bahwa menulis tidak selalu mudah ini- menulis itu suatu seni dan atau bakat yang tidak semua orang mampu menuangkan buah pikirannya lewat tulisan. Oleh karena itu maka alumni IAIN Antasari tidak harus pandai menulis semuanya. Ada alumni yang memiliki banyak sekali pemikiran dan mudah serta gampang di ungkapkan didalam pembicaraan, tetapi terkendala ketika menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya wawancara dengan Muhdiansyah⁷⁷ beliau mengatakan, “walaupun ada tulisan alumni IAIN yang tersebar dimasyarakat, tetapi belum banyak yang menjadi rujukan”. Menurut Muhdiansyah, tulisan alumni yang tersebar di masyarakat dan menjadi rujukan hanya dari alumni IAIN

⁷⁶Wawancara dengan Drs. KH.Thaberani Baseri, Tokoh Ulama Banjarmasin, tanggal 25 Agustus 2016 dan 20 April 2017.

⁷⁷Wawancara dengan Muhdiansyah SE, MM, Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 22 Agustus 2016 dan 28 April 2017

Antasari yang kemudian bekerja di lingkungan IAIN Antasari sendiri. Jumlah dari mereka sangat sedikit sekali jika di bandingkan dengan besarnya harapan dan kepentingan masyarakat terhadap tulisan-tulisan tersebut.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani didapatkan data sebagai berikut:

Hasil wawancara⁷⁸ dengan Ibnu Sina mengatakan bahwa, “tidak semua orang pandai menulis. Mungkin ada seseorang yang pandai berceramah tetapi tidak bisa menulis. Jadi kemampuan menulis sangat tergantung orangnya masing-masing”. Menurut Ibnu Sina, selama ini IAIN Antasari sudah menumbuhkan semangat menulis dikalangan alumni, dengan menumbuhkan semangat menulis pada proses perkuliahan kepada para mahasiswa-mahasiswanya dengan membangun sarana penerbitan dan mempersering pelatihan-pelatihan kepenulisan.

Wawancara⁷⁹ selanjutnya dengan Hermansyah mengatakan, “alumni IAIN Antasari cukup aktif menulis dan tulisan mereka yang tersebar sudah berkualitas”. Menurut Hermansyah, jika melihat standar kebutuhan masyarakat sekarang, penyebaran tulisan alumni masih terbatas dan masih dirasa kurang. Oleh karena itu tulisan alumni seharusnya ditingkatkan dan diperbanyak lagi. Menurut Hermansyah, tulisan alumni selama ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan permasalahan agama mereka. Akan tetapi perlu di

⁷⁸Wawancara dengan Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi, Wali Kota Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2016.

⁷⁹Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal 29 Agustus 2016

tingkatkan lagi seiring bertambahnya kebutuhan masyarakat, terutama dalam melakukan aktivitas usaha agar tidak menyalahi aturan-aturan moral agama.

Sementara itu wawancara⁸⁰ dengan Thaberani beliau mengatakan, “alumni IAIN Antasari tidak banyak yang bisa menulis, baik di majalah maupun di surat kabar. Sangat rendah motivasi menulis dari alumni”. Menurut Thaberani, sebenarnya ada banyak media sebagai wadah dan pemanfaatan situasi dan kesempatan bagi alumni IAIN Antasari menulis seperti di surat kabar, di media sosial, di tabloid atau di *bulletin-bulletin* yang berisi amalan-amalan dalam rutinitas agama dan informasi keagamaan Islam. Sangat di sayangkan jumlah alumni yang menulis masih sedikit jumlahnya. Pembangunan yang kian pesat, penduduk yang semakin banyak dengan permasalahan yang kian beragam tetapi tidak di imbangi dengan jumlah alumni yang menulis terutama tentang persoalan keagamaan untuk memberi siraman rohani kepada masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pendidikan yaitu Abdurracman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa’diah didapatkan data sebagai berikut:

Dari wawancara⁸¹ dengan Abdurracman yaitu beliau mengatakan, “masih belum banyak alumni IAIN Antasari yang menulis. Seharusnya memang alumni itu punya kemampuan untuk menulis. Karya mereka sudah bisa menjadi rujukan namun presentasinya masih sangat kurang”. Menurut Abdurracman, tulisan alumni yang bisa menjadi rujukan masyarakat masih belum banyak. Tulisan

⁸⁰Wawancara dengan Drs. Thaberani MH, Hakim Tinggi Pengadilan Agama Banjarmasin, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016.

⁸¹Wawancara Drs. H. Abdurracman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal 27 Juli 2016 dan 30 Agustus 2016.

alumni yang sampai ke masyarakat dan kemudian bisa menjadi rujukan hanya dari kalangan akademisi IAIN Antasari saja. Sementara dari kalangan luar akademisi hampir tidak terlihat sebarannya baik lewat terbitan buku-buku maupun artikel-artikel di surat kabar dan tabloid. Menurut Abdurrahman, penggodokan menulis di masa perkuliahan dengan memberi mata kuliah tambahan yang terkait dengan kepenulisan menjadi sangat penting. Selain itu, menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan semangat dan bakat menulis adalah upaya yang tidak bisa di abaikan.

Selanjutnya wawancara⁸²dengan Naini Pristiana dikatakan beliau bahwa,“tulisan alumni IAIN Antasari selama ini, meskipun belum banyak, akan tetapi sudah bernilai positif”. Menurut Naini Pristiana, tulisan alumni IAIN Antasari, meski belum banyak sudah dapat di andalkan untuk menjadi sarana masyarakat belajar dan mengetahui tentang ilmu keislaman. Pemanfaatan media surat kabar maupun tabloid-tabloid yang tersedia sangat penting untuk di pergunakan sebagai sarana penyebaran tulisan ke tengah masyarakat luas.

Dari hasil wawancara⁸³ dengan Halimatus Sa’diah bahwa,“kemampuan menulis alumni IAIN Antasari masih simalakama dan belum menjadi rujukan secara umum. Menulis memang bukan pekerjaan yang gampang. Oleh karena itu tidak semua orang bisa menularkan isi pikiran lewat tulisan. Intinya adalah bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan”. Menurut Halimatus Sa’diah, IAIN

⁸²Wawancara dengan Dra. Hj. Naini Pristiana, Kepala Madrasah Aliyah Neeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016.

⁸³Wawancara dengan Dra. Hj. Halimatus Sa’diah, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 2 Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

Antasari perlu terus mengupayakan untuk mewadahi aktifitas menulis ini pada masa alumni melewati proses studinya. Fasilitas yang diberikan adalah dengan menggerakkan organisasi-organisasi mahasiswa untuk mengadakan kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kepenulisan. Namun ada diantara responden yang lain yang memberikan persepsinya bahwa tulisan alumni meski belum banyak tetapi sudah mampu diandalkan untuk referensi masyarakat dalam pengetahuan keagamaan mereka.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah, dan Hendra di dapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara⁸⁴ dengan Syahrani Ambo Oga bahwa beliau mengatakan, “agar alumni IAIN Antasari lebih banyak jumlahnya yang menulis, maka harus di adakan penggodokan”. Menurut Syahrani Ambo Oga, harus ada tambahan mata kuliah kepenulisan. Agar alumni IAIN Antasari lebih banyak jumlahnya yang menulis dan tulisannya dapat menjadi rujukan masyarakat, maka harus di adakan penggodokan lewat penambahan mata kuliah tentang kepenulisan diseluruh jurusan dan fakultas yang terdapat di IAIN Antasari. Selain itu di cari dan diciptakan suatu metode khusus agar tumbuh rasa kebanggaan menjadi seorang penulis dan karya mereka di baca dan di nikmati banyak orang. Selama ini upaya-upaya tersebut sudah ada, akan tetapi perlu ditingkatkan dan dibenahi.

⁸⁴Wawancara dengan Drs. H. Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan umum (KPU), Propinsi Kalimantan-Selatan periode 2005-2008 tanggal 25 Agustus 2016.

Dari wawancara⁸⁵ dengan Asbullah diketahui bahwa, “alumni IAIN Antasari angkatan lama banyak yang menulis, meski terbatas pada alumni yang berprofesi sebagai akademisi di IAIN Antasari sendiri” Menurut Asbullah, alumni angkatan baru belum terlihat menulis dan tulisannya menjadi rujukan untuk masyarakat. Hal ini perlu pembinaan agar berani mencoba dan melakukan aktivitas menulis ini sebagai bagian dari tanggung jawab ilmu dan dakwah di masyarakat.

Selanjutnya wawancara.⁸⁶ dengan Hendra dapat diketahui bahwa, “sekelas akademisi dari IAIN Antasari sendiri banyak yang menulis dan tulisannya menjadi rujukan buat masyarakat” Menurut Hendra, tulisan alumni IAIN Antasari yang mewarnai dan menghiasai koran-koran serta menjadi rujukan masyarakat selama ini dari kalangan akademisi IAIN Antasari sendiri. Akan tetapi jumlahnya masih sedikit. Hendra mengingatkan bahwa warga Kalimantan-Selatan jumlah Muslim terbesar dan tingkat pengetahuan yang terbanyak masih tergolong rendah, maka diharapkan tulisan dari alumni semakin banyak, namun tulisan mereka diupayakan mampu menjangkau segmen kelompok masyarakat tingkat ini.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yaitu Ir .H.Marjono, Fauzan Azmi, dan Susi SE di dapatkan data sebagai berikut:

⁸⁵Wawancara dengan Asbullah SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 26 Juli 2016 dan 20 April 2017.

⁸⁶Wawancara dengan Hendra SE, ME, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin,, tanggal 10 Januari 2016 dan 20 April 2017.

Hasil wawancara⁸⁷ dengan Marjono dapat diketahui bahwa, “tidak semua alumni IAIN Antasari pandai menulis, akan tetapi seharusnya menulis, terutama tulisan-tulisan keagamaan”. Menurut Marjono yang memimpin rukun kematian di lingkungan tempat tinggalnya ini, banyak di antara alumni yang pandai dan memiliki keinginan menulis. Akan tetapi seringkali mendapatkan kendala didalam peluang untuk *publish* tulisannya dan di baca masyarakat. Selain dakwah secara langsung lewat khotbah Jum’at dan dakwah-dakwah di majelis-majelis taklim, dakwah lewat tulisan sangat diperlukan untuk memberikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Karena keterbatasan waktu dan kesempatan, tidak semua masyarakat bisa menikmati dakwah secara langsung seperti di majelis taklim dan kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Selain tidak semua alumni pandai menuliskan buah pikiran mereka, yang menjadi persoalan kemudian juga adalah kurangnya media-media bagi alumni untuk menulis dan kurangnya peluang tulisan mereka di muat dan dipublikasikan. Agar alumni IAIN Antasari nantinya semakin banyak yang menulis, IAIN Antasari seharusnya menciptakan suasana agar para mahasiswa suka menulis dan menerbitkan koran atau tabloid sebagai wadah bagi mahasiswa menulis. Koran atau tabloid tersebut disebarkan kemasyarakat, sehingga selain sebagai media mahasiswa untuk menulis juga sebagai media informasi tentang IAIN Antasari ke masyarakat.

⁸⁷Wawancara dengan Ir. H. Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

Wawancara⁸⁸ dengan Fauzan Azmi dapat diketahui bahwa, "alumni IAIN Antasari harus menulis, dan harus semakin banyak jumlahnya yang menulis". Menurut Fauzan Azmi, tulisan alumni IAIN Antasari selama ini yang tersebar di surat-surat kabar sudah bagus. Akan tetapi di sayangkan jumlah penulis dari alumni IAIN Antasari masih sedikit. Agar supaya kiprah alumni lebih dikenal masyarakat serta keberadaan dan perkembangan IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi di ketahui masyarakat dan kemudian buah pikiran keagamaan lewat karya tulis menjadi rujukan masyarakat, maka alumni IAIN Antasari harus menulis dan semakin banyak jumlahnya yang menulis. Tulisan alumni selama ini sudah menjadi rujukan masyarakat, karena sudah mampu menjawab persoalan kehidupan masyarakat.

Sementara wawancara⁸⁹ dengan Susi dapat diketahui pula bahwa, "alumni IAIN Antasari seharusnya aktif menulis juga, tetapi diharapkan tulisan mereka tetap dalam jalur agama saja". Menurut Susi, masyarakat Banjar mayoritas Muslim, tetapi masih banyak jumlahnya yang *awam* dalam beragama. Di harapkan alumni IAIN Antasari lebih banyak lagi jumlahnya yang menulis terutama tulisan tentang keagamaan dan konsisten di jalur tersebut. Tulisan-tulisan keagamaan merupakan jalur atau ciri dari IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam dan figur alumni IAIN Antasari sebagai seorang

⁸⁸Wawancara dengan Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

⁸⁹Wawancara dengan Susi SE, Pengusaha Sasirangan Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 20 April 2017.

yang memiliki ilmu keagamaan. Selama ini tulisan alumni IAIN Antasari sudah ada, akan tetapi kurang banyak dan belum tersebar luas ke tengah masyarakat.

2. Persepsi Yang Sama Dan Persepsi Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri dan Muhdiansyah didapatkan data tentang persepsi tokoh tersebut terhadap kemampuan menulis alumni IAIN Antasari dan tulisannya menjadi rujukan masyarakat, sebagai berikut: KH. Husin Naparin memberikan persepsi bahwa menulis sangat tergantung pada bakat. Tulisan alumni IAIN Antasari menurutnya terlihat masih lemah, terbukti dengan belum terlihat banyak buku-buku, tulisan di koran-koran karya alumni IAIN Antasari. Hanya terdapat segelintir jumlah alumni IAIN Antasari yang mampu menulis. KH. Thaberani Baseri, tokoh ulama lainnya memberikan persepsi bahwa, alumni IAIN Antasari tidak harus pandai menulis, sebab menulis tergantung bakat yang tidak bisa di buat-buat. Sementara Muhdiansyah memberikan persepsi bahwa, walaupun ada tulisan alumni IAIN yang tersebar dimasyarakat, tetapi belum banyak yang menjadi rujukan. Menurut KH. Husin Naparin, seluruh pimpinan, dosen dan karyawan berperan memberi contoh gemar membaca dan senang menulis di kalangan mahasiswa. Selain hal tersebut yang juga tidak kalah penting adalah persoalan bakat dan sistem manajemen dalam penciptaan lingkungan kampus agar mahasiswa gemar dan kemudian senang menulis sangat mempengaruhi. Seperti yang sudah dilakukan maka, menjadi hal yang teramat penting upaya penggalakkan yang terus-menerus dalam hal penciptaan suasana gemar membaca bagi seluruh elemen kampus yang merupakan langkah atau tahap paling penting

untuk senang menulis dengan menghidupkan peran dan fungsi perpustakaan kampus sebagai tempat bukan saja untuk mencari referensi keperluan membuat tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat yang nyaman untuk membaca. Sementara menurut KH. Thaberani Baseri yang mengaku sering mencoba untuk menulis tetapi kemudian tidak merasakan bahwa menulis tidak selalu mudah ini-menulis itu suatu seni dan atau bakat yang tidak semua orang mampu menuangkan buah pikirannya lewat tulisan. Oleh karena itu maka alumni IAIN Antasari tidak harus pandai menulis semuanya. Ada alumni yang memiliki banyak sekali pemikiran dan mudah serta gampang di ungkapkan didalam pembicaraan, tetapi terkendala ketika menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selanjutnya menurut Muhdiansyah, tulisan alumni yang tersebar di masyarakat dan menjadi rujukan hanya dari alumni IAIN Antasari yang kemudian bekerja di lingkungan IAIN Antasari sendiri. Jumlah dari mereka sangat sedikit sekali jika di bandingkan dengan besarnya harapan dan kepentingan masyarakat terhadap tulisan-tulisan tersebut.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani didapatkan data tentang persepsi para tokoh tersebut terkait dengan kemampuan menulis alumni IAIN Antasari dan tulisannya menjadi rujukan masyarakat. Ibnu Sina memberikan persepsi yang agak berbeda dari tokoh lainnya yaitu bahwa tidak semua orang pandai menulis. Mungkin ada seseorang yang pandai berceramah tetapi tidak bisa menulis. Jadi kemampuan menulis sangat tergantung orangnya masing-masing. Selanjutnya Hermansyah memberikan persepsinya bahwa alumni IAIN Antasari cukup aktif menulis dan tulisan mereka yang tersebar sudah berkualitas. Tokoh politik lainnya, Thaberani memberikan

persepsi bahwa, alumni IAIN Antasari tidak banyak yang bisa menulis, baik di majalah maupun di surat kabar. Sangat rendah motivasi menulis dari alumni. Menurut Hermansyah, jika melihat standar kebutuhan masyarakat sekarang, penyebaran tulisan alumni masih terbatas dan masih dirasa kurang, padahal tulisan alumni selama ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan permasalahan agama mereka, terutama dalam melakukan aktivitas usaha agar tidak menyalahi aturan-aturan moral agama. Sementara menurut Thaberani, sebenarnya ada banyak media sebagai wadah dan pemanfaatan situasi dan kesempatan bagi alumni IAIN Antasari menulis seperti di surat kabar, di media sosial, di tabloid atau di *bulletin-bulletin* yang berisi amalan-amalan dalam rutinitas agama dan informasi keagamaan Islam. Sangat di sayangkan jumlah alumni yang menulis masih sedikit jumlahnya. Pembangunan yang kian pesat, penduduk yang semakin banyak dengan permasalahan yang kian beragam tetapi tidak di imbangi dengan jumlah alumni yang menulis terutama tentang persoalan keagamaan untuk memberi siraman rohani kepada masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pendidikan yaitu Abdurracman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa'diah didapatkan data bahwa sebagai berikut: Abdurracman memberikan persepsi bahwa, masih belum banyak alumni IAIN Antasari yang menulis. Seharusnya memang alumni itu punya kemampuan untuk menulis. Karya mereka sudah bisa menjadi rujukan namun presentasinya masih sangat kurang. Sementara Naini Pristiana beliau memberikan persepsi bahwa, tulisan alumni IAIN Antasari selama ini, meskipun belum banyak, akan tetapi sudah bernilai positif. Tokoh pendidik lainnya Halimatus Sa'diah

memberikan persepsi bahwa, kemampuan menulis alumni IAIN Antasari masih simalakama dan belum menjadi rujukan secara umum. Selanjutnya menurut Abdurracman, tulisan alumni yang bisa menjadi rujukan masyarakat masih belum banyak. Tulisan alumni yang sampai ke masyarakat dan kemudian bisa menjadi rujukan hanya dari kalangan akademisi IAIN Antasari saja. Sementara dari kalangan luar akademisi hampir tidak terlihat sebarannya baik lewat terbitan buku-buku maupun artikel-artikel di surat kabar dan tabloid. Sementara menurut Naini Pristiana bahwa, tulisan alumni IAIN Antasari, meski belum banyak sudah dapat di andalkan untuk menjadi sarana masyarakat belajar dan mengetahui tentang ilmu keislaman. Pemanfaatan media surat kabar maupun tabloid-tabloid yang tersedia sangat penting untuk di pergunakan sebagai sarana penyebaran tulisan ke tengah masyarakat luas. Dari persepsi Halimatus Sa'diah bahwa, menulis memang bukan pekerjaan yang gampang. Oleh karena itu tidak semua orang bisa menularkan isi pikiran lewat tulisan. Intinya adalah bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah, dan Hendra didapatkan data bahwa kemampuan alumni IAIN Antasari menulis masih lemah dan belum mampu menjadi rujukan untuk masyarakat. Menurut Syahrani Ambo Oga bahwa, agar alumni IAIN Antasari lebih banyak jumlahnya yang menulis, maka harus di adakan penggodokan. Sementara menurut Asbullah bahwa, alumni IAIN Antasari angkatan lama banyak yang menulis, meski terbatas pada alumni yang berprofesi sebagai akademisi di IAIN Antasari sendiri. Selanjutnya menurut Hendra bahwa, sekelas akademisi dari IAIN

Antasari sendiri banyak yang menulis dan tulisannya menjadi rujukan buat masyarakat, namun tulisan alumni IAIN Antasari yang mewarnai dan menghiasai koran-koran serta menjadi rujukan masyarakat selama ini dari kalangan akademisi IAIN Antasari sendiri dan jumlahnya masih sedikit.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yaitu Marjono, Fauzan Azmi, dan Susi SE di dapatkan data bahwa tidak semua alumni IAIN Antasari pandai menulis. Marjono memberikan persepsinya bahwa, tidak semua alumni IAIN Antasari pandai menulis, akan tetapi seharusnya menulis, terutama tulisan-tulisan keagamaan. Dari persepsi Fauzan Azmi dapat diketahui bahwa, alumni IAIN Antasari harus menulis, dan harus semakin banyak jumlahnya yang menulis. Sementara persepsi dari Susi dapat diketahui pula bahwa, alumni IAIN Antasari seharusnya aktif menulis juga dan tulisan mereka tetap dalam jalur agama saja. Akan tetapi di sayangkan jumlah penulis dari alumni IAIN Antasari masih sedikit. Menurut Marjono, banyak di antara alumni yang pandai dan memiliki keinginan menulis. Akan tetapi seringkali mendapatkan kendala didalam peluang untuk *publish* tulisannya dan di baca masyarakat. Selanjutnya menurut Fauzan Azmi, bahwa alumni IAIN Antasari harus menulis, dan harus semakin banyak jumlahnya yang menulis. Menurut Fauzan Azmi, tulisan alumni IAIN Antasari selama ini yang tersebar di surat-surat kabar sudah bagus. Akan tetapi di sayangkan jumlah penulis dari alumni IAIN Antasari masih sedikit. Tokoh pengusaha lainnya yaitu Susi memberikan persepsinya bahwa alumni IAIN Antasari seharusnya aktif menulis juga, tetapi diharapkan tulisan mereka tetap dalam jalur agama saja.

TABEL 6

B.3. MENULIS KARYA KEISLAMAN SEBAGAI RUJUKAN

MASYARAKAT

a. Persepsi Kritis

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1	KH.Husin Naparin, Lc, MA	Masih lemah. Pemanfaatan keberadaan perpustakaan di lingkungan IAIN Antasari sebagai tempat tidak saja untuk mendapatkan referensi untuk keperluan tugas-tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat membaca menjadi sangat penting sebagai sarana untuk gemar menulis.
2.	Drs.KH.Thaberani Baseri	Masih lemah. Alumni IAIN Antasari tidak semua harus pandai menulis, karena sangat tergantung kepada bakat masing-masing.
3.	Muhdiansyah,SE,MM	Masih lemah. Dibandingkan dengan besarnya harapan dan kepentingan masyarakat akan tulisan Islami, tulisan alumni terutama yang bekerja di IAIN Antasari masih sangat sedikit.
4.	Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi	Belum banyak alumni yang menulis. Menulis sangat tergantung

		<p>orangnya masing-masing. Fasilitas dari IAIN Antasari dengan membangun sarana penerbitan dan mempersering pelatihan- pelatihan kepenulisan sudah sangat membantu dalam pengembangan upaya tersebut.</p>
5	Hermansyah	<p>Belum banyak alumni yang Menulis. Jika melihat standar kebutuhan umat dan jumlah penduduk, sebaran tulisan alumni masih kurang menjangkau. Apalagi jumlah terbanyak penduduk Kalimantan utamanya berada di sektor jasa dan perdagangan, maka tulisan alumni yang terkait praktek keuangan yang sesuai kaidah agama sangat di perlukan.</p>
6.	Drs.Thaberani, MH	<p>Belum banyak alumni yang Menulis.Ada terdapat banyak media dan wadah bagi alumni untuk menuliskan buah pikirannya terkait dengan permasalahan keagamaan seperti surat kabar, media sosial, tabloid, bulletin. Penduduk yang kian banyak, permasalahan umat yang semakin kompleks menuntut alumni IAIN</p>

		Antasari untuk lebih aktif menulis guna menjawab persoalan umat yang kian kompleks.
7.	Drs.H.Abdurracman,M.Pd	Belum banyak alumni yang menulis. Selama ini tulisan alumni yang tersebar dan menjadi rujukan masyarakat terbatas hanya dari kalangan akademisi saja.
8.	Dra.Hj.Naini Pristiana	Belum banyak alumni yang menulis. Meski belum banyak yang menulis, tetapi tulisan mereka selama ini sudah dapat di andalkan sebagai sarana bagi masyarakat belajar ilmu- ilmu agama.
9.	Dra.Hj.Halimatus Sa'diah,M.Pd	Belum banyak alumni yg menulis. Menggerakkan organisasi- organisasi mahasiswa untuk mengadakan kegiatan- kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kepenulisan selama ini sudah bagus.
10.	Drs.Syahrani Ambo Oga, S.Kom, M.Pi	Belum banyak alumniyang menulis. Diadakan mata kuliah tambahan terkait kepenulisan di seluruh Fakultas. Di cari dan di ciptakan suatu metode khusus untuk menumbuhkan rasa kebanggaan menjadi

		penulis dan tulisannya di baca dan di nikmati banyak orang.
11.	Asbullah, SH	Belum banyak alumniyang menulis. Untuk alumni angkatan baru diperlukan pembinaan khusus agar memiliki keberanian menulis sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan.
12.	Hendra,SE,ME	Belum banyak alumni yang menulis. Tulisan dari alumni seharusnya semakin banyak, tidak terbatas pada alumni yang bekerja di lingkungan IAIN Antasari saja, tetapi juga alumni- alumni yang tersebar bekerja di berbagai lapangan pekerjaan, mengingat warga Kalimantan- Selatan jumlah Muslim terbesar tetapi tingkat pengetahuan keagamaan masih tergolong rendah.
13.	Ir.H.Marjono	Belum banyak alumni yang menulis. Banyak alumni yang pandai dan punya keinginan untuk menulis, tetapi terkendala oleh kurangnya peluang untuk mem <i>publishnya</i> . Padahal selain dakwah secara langsung lewat khotbah-khotbah

		Jum'at, ceramah-ceramah di majelis taklim, dakwah lewat tulisan sangat diperlukan untuk memberikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas, terutama kepada lapisan masyarakat yang tidak banyak memiliki waktu untuk menikmati dakwah keagamaan secara langsung.
14.	Fauzan Azmi	Belum banyak alumni yang menulis. Jumlah penulis dari alumni masih sedikit, padahal seharusnya lebih banyak lagi alumni yang mampu menulis, agar supaya kiprah alumni lebih di kenal masyarakat, keberadaan dan perkembangan IAIN Antasari lebih di ketahui masyarakat serta buah pikiran keagamaan lewat karya tulis bisa menjadi rujukan masyarakat
15.	Susi,SE	Belum banyak alumni yang menulis. Jumlah penulis dari alumni masih sedikit, padahal seharusnya lebih banyak lagi alumni yang mampu menulis, agar supaya kiprah alumni lebih di kenal masyarakat, keberadaan dan perkembangan IAIN

		Antasari lebih di ketahui masyarakat serta buah pikiran keagamaan lewat karya tulis bisa menjadi rujukan masyarakat
--	--	---

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Tokoh

Dibidang pengembangan akademik alumni IAIN tidak saja dituntut menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dituntut untuk meneliti dan menulis. Khusus untuk kepenulisan mahasiswa dan alumni IAIN disayangkan masih terlihat lemah dan masih jauh dari harapan masyarakat. Karya-karya akademis sebagai rujukan masyarakat dalam rangka menjawab persoalan-persoalan kehidupan dan persoalan kemasyarakatan yang dihadapi mereka, masih sangat kurang. Selama ini tulisan yang tersebar dimasyarakat adalah tulisan dari alumni yang bekerja di IAIN atau dari alumni-alumni yang ketika masa studi sudah terlihat bakat menulis dan tulisan mereka sering menghiasai koran-koran dan tabloid-tabloid pada masanya. Oleh karenanya, IAIN diharapkan dapat membekali alumninya dengan sajian kajian-kajian agama yang berwatak ilmiah sekaligus dapat menawarkan pemikiran-pemikiran segar-atas dasar hasil-hasil telaah ilmiah itu-dengan menggunakan bahasa dan nalar *populer* yang dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat.⁹⁰

Satu persoalan yang tidak kalah penting adalah bahwa selama ini cukup banyak kajian ilmiah keislaman yang dihasilkan PTAI, baik kajian yang

⁹⁰Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h. 115

memfokuskan pada pemikiran atau pada fenomena sosial keagamaan, yang telah dipublikasikan sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas. Kajian-kajian yang di hasilkan tersebut dihasilkan lebih kepada tujuan riset dan rujukan bagi kalangan-kalangan terbatas yang menekuni bidang kajian Islam selanjutnya untuk tujuan ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi dan jurnal serta penerbitan buku-buku ilmiah yang dikonsumsi kalangan intelektual terbatas. Karya-karya tersebut masih terlalu tinggi untuk dapat dipahami oleh masyarakat luas dengan beragam tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan keagamaan, padahal kelompok masyarakat luas yang beragam tingkat pendidikan dan beragam tingkat pengetahuan keagamaan inilah yang seharusnya dijadikan sasaran utama dalam upaya dakwah dan pemberdayaan nilai-nilai spiritual lewat tulisan-serta mereka yang tidak menekuni bidang kajian keislaman sebagai keahlian.⁹¹

Sudah seharusnya dan memang sebuah tuntutan sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi yang menuju otoritas internasional dalam kompetensi keilmuannya, maka budaya menulis harus menjadi bagian penting dari upaya itu. Menulis seharusnya bukan karena “keterpaksaan” karena tuntutan tugas-tugas beban kerja sebagai seorang akademisi, atau menulis bukan karena keterpaksaan karena tuntutan untuk membuat tugas-tugas perkuliahan bagi para mahasiswa. Tetapi menulis adalah bagian dari tugas dan tuntutan akademik yang mesti dilakukan sebagai tanggungjawab ilmiah kepada lembaga dan tanggungjawab kontribusi keilmuan untuk turut terlibat dalam membangun masyarakat.

⁹¹Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 149.

Budaya lisan (*qaul*) menjadi budaya tulisan (*qalam*) menjadi sebuah tradisi akademik dalam rangka melatih mahasiswa-mahasiswa untuk menuliskan pemikiran secara runtut dan sistematis, juga dalam rangka mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. Karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran secara runtut dan jelas. Tak kalah pentingnya dapat menghilangkan *emage* negatif yang mengatakan golongan ‘santri’ hanya bisa bicara tidak mampu mengungkapkan dalam bahasa tulisan.⁹²

Sudah saatnya sekarang ini IAIN dituntut untuk membuka fasilitas untuk langkah bagi upaya penggodokan mahasiswa tertarik untuk menulis. Langkah yang perlu untuk dicoba adalah seperti: memberi tambahan di setiap jurusan dan fakultas, mata kuliah yang terkait dengan kepenulisan dan tulis-menulis, di carikan alternatif khusus pembelajaran agar tumbuh semangat dan kebanggaan menjadi penulis dan tulisannya di nikmati banyak orang, terutama tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembedayaan masyarakat baik untuk kontribusi pembangunan spritual maupun untuk pembangunan kesejahteraan hidup mereka. Kemudian membuka fasilitas dan akses yang seluas-luasnya bagi dosen, mahasiswa dan alumni untuk menulis-bahkan diberlakukan regulasi yang mengikat atau semacam tindakan keharusan yang bersangsi apabila tidak menulis. Upaya lainnya yang mesti dilakukan IAIN lainnya adalah membantu memamerkannya dan dinikmati serta diapresiasi masyarakat luas. Mengingat selama ini hanya sedikit karya tulis dosen, mahasiswa dan alumni IAIN yang

⁹²Said Agil Husin Al-Munawwar, “Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution,” dalam Abdul Halim, eds. *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat, 2012), h. XVII

terpublish. Tak terbantahkan bahwa, untuk majunya sebuah lembaga pendidikan tinggi di era global ini, yang dikedepankan adalah sebagai lembaga keilmuan dan riset ilmiah yang sangat identik dengan kepenulisan dan dunia tulis-menulis. Dibeberapa negara yang tergolong maju, kecendrungan ini cukup mencolok sehingga sebuah popularitas sebuah lembaga pendidikan tinggi akan diukur oleh produktivitas dan kontribusinya dalam bidang ilmu melalui kegiatan riset dan publikasinya.⁹³

Idealnya, mahasiswa baik berasal dari perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama, pada proses studinya menyibukkan diri tidak saja sibuk mengikuti perkuliahan, tetapi yang juga penting adalah menyibukkan diri dengan membaca, terutama yang berkaitan dengan bahan-bahan perkuliahan, maupun terkait dengan permasalahan dan materi-materi persoalan lainnya. Aktivitas gemar menulis dimulai dengan gemar membaca. Untuk itu IAIN sebagai salah satu perguruan tinggi diantara banyak perguruan tinggi lainnya, dalam berupaya menjadikan menulis sebagai bagian dari aktivitas utama mahasiswanya, maka IAIN harus berupaya memfasilitasi perpustakaan dengan beragam buku dan tempat yang nyaman untuk membaca. Selain hal itu mempersering mengadakan pelatihan-pelatihan dan perlombaan dengan berbagai format dan bentuknya sebagai bentuk tolak ukur seberapa jauh minat mahasiswa menulis. Terbukti bahwa aktivitas menulis dan membaca membuat mahasiswa sibuk sekali dan memakan waktu jauh lebih banyak kearah yang positif. Dan hal itu berarti bahwa sarana proses pembelajaran apabila kelak telah menyelesaikan studi, menulis

⁹³Komaruddin Hidayat, "Mengangkat Lngit Keilmuan...", h. 41

menjadi sesuatu yang biasa dan menjadikan sebuah komitmen sebagai sarana menelorkan pemikiran terutama dalam persoalan keagamaan.⁹⁴

IAIN Antasari sudah melakukan banyak sekali upaya dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan semangat dan bakat menulis mahasiswanya.

Menurut KH. Husin Naparin, yang merupakan salah seorang responden dari kategori ulama memberikan pendapatnya tentang kepenulisan alumni IAIN Antasari selama ini, menurutnya, selain bakat, sistem manajemen dalam penciptaan lingkungan kampus agar mahasiswa gemar dan kemudian senang menulis harus dilakukan. Untuk itu penciptaan suasana gemar membaca yang merupakan langkah atau tahap paling penting untuk senang menulis dilingkungan kampus IAIN Antasari harus digalakkan dengan menghidupkan peran dan fungsi perpustakaan kampus sebagai tempat bukan saja untuk mencari referensi keperluan membuat tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat yang nyaman untuk membaca. Menurut KH. Husin Naparin yang produktif menulis berbagai artikel dan buku-buku keagamaan ini, IAIN Antasari harus terus mendorong terjadinya situasi ini. Seluruh pimpinan, dosen dan karyawan berperan memberi contoh gemar membaca dan senang menulis.

Fasilitas perpustakaan IAIN Antasari sudah tersedia sejak berdirinya IAIN Antasari pada tahun 1964. Bahkan sekarang ini, perpustakaan jumlahnya menjadi bertambah banyak dengan didirikannya perpustakaan di masing-masing fakultas

⁹⁴Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.115.

yang tentunya literturnya lebih dikonsentrasikan pada literatur-literatur yang menunjang disiplin ilmu pada jurusan atau fakultas tersebut.

Selain itu, seperti halnya yang dilakukan perguruan tinggi umumnya di Indonesia, IAIN Antasari memberlakukan persyaratan pembuatan karya ilmiah berupa artikel, laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi serta makalah sebagai persyaratan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir perkuliahannya, dan sedangkan skripsi, tesis dan disertasi dilakukan oleh mahasiswa untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir perkuliahan di S1, S2 dan S3.

Karya ilmiah yang dikembangkan di IAIN Antasari selama ini sangat banyak ragamnya, diantaranya:

- 1).Laporan hasil penelitian, pengkajian, makalah, survei dan/atau evaluasi.
- 2).Tinjauan atau gagasan sendiri dalam bidang pendidikan dalam bentuk buku ataupun artikel
- 3).Tulisan ilmiah populer yang disebarkan melalui media massa
- 4).Tinjauan gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan sebagai prasaran dalam pertemuan ilmiah, seperti makalah
- 5).Buku pelajaran, modul pelajaran, dan karya terjemahan.

Meski menulis adalah sesuatu yang sangat penting dalam rangka pemenuhan tuntutan akademik akan tetapi menulis bukan pekerjaan yang gampang maka

kalau demikian Menulis menjadi salah satu alternatif tawaran diantara banyak tawaran yang paling tidak untuk “menyelamatkan” agar IAIN tidak terjerumus menjadi menara gading yang hanya menyajikan Islam dalam kerangka ilmiah tanpa memperhatikan relevansinya bagi kehidupan kaum Muslimin. Akses dari upaya tersebut adalah ketrampilan menulis sebagai media penyampaian “hasil-hasil” atau “produk” perguruan tinggi ke masyarakat. Dengan demikian, IAIN tidak juga terkesan pada sekadar upaya mereproduksi apa yang telah direkam dalam kitab-kitab klasik karya para ulama masa lalu atau karya-karya cendekiawan Muslim modern saja.⁹⁵

Adapun dasar penulisan karya ilmiah di IAIN Antasari, sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam, adalah adanya visi untuk menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter. Penulisan karya ilmiah mahasiswa, terutama skripsi dan makalah merupakan salah satu wujud suprastruktur lembaga bagi sebuah perguruan tinggi yang vital. Skripsi sebagai prasyarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studinya di IAIN Antasari dan makalah sebagai prasyarat untuk menyelesaikan setiap satuan mata kuliah di setiap perkuliahan. Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu upaya lembaga IAIN Antasari untuk menghasilkan karya tulis dan hasil penelitian yang unggul guna memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa dan menciptakan budaya akademik yang kondusif dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal oleh mahasiswa IAIN Antasari.⁹⁶

⁹⁵Mujburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h.115

⁹⁶IAIN Antasari, Modul OPAK..., h. 80

Upaya IAIN Antasari lainnya dalam rangka memberikan fasilitas kepada para mahasiswa untuk menumbuhkan dan menyalurkan bakat kepenulisan adalah mendukung perkembangan kegiatan mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sukma, sebuah wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan bakat kepenulisannya. Diantara yang telah dilakukan LPM Sukma adalah menerbitkan buku-buku yang berisi cerpen, puisi dan kumpulan artikel pendek untuk diterbitkan dengan biaya swadaya yang kemudian diarahkan untuk diserahkan kepada penerbit. Abdul Sani, salah seorang pembina LPM Sukma UIN Antasari Banjarmasin mengatakan, "keberadaan LPM Sukma selama ini adalah memberi semangat untuk turut menyemarakkan *even* penulisan seperti perlombaan baik yang diadakan oleh LPM Sukma maupun perlombaan yang diadakan oleh lembaga atau organisasi kepenulisan di luar kampus, pembimbingan berkelanjutan *per* angkatan di seluruh fakultas dengan membentuk UKM-UKM, seperti kelompok penulis khusus majalah, penulis kelompok khusus untuk tulisan ilmiah. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar keahlian menulis dapat terus terpupuk dan berkesinambungan. LPM Sukma memanfaatkan media sosial untuk menyalurkan dan mengembangkan jiwa dan minat kepenulisan dengan memformat kelompok-kelompok penulis di WhatsApp (WA) dan di Twitter, yang kemudian di *share* ke ruang masyarakat yang lebih luas".⁹⁷

⁹⁷Wawancara dengan Drs. Abdul Sani, M.Pd, Pembina LPM Sukma UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 22 Juni 2017.

Terlihat jelas bahwa ada upaya dari IAIN Antasari untuk menciptakan budaya menulis di kalangan mahasiswa dengan harapan bermunculan penulis-penulis berbakat di kalangan mahasiswa dan alumni IAIN itu sendiri.

Hingga kini perpustakaan terus berbenah di dalam memberikan pelayanan terbaik sehingga perpustakaan bukan saja untuk mencari referensi keperluan membuat tugas perkuliahan, tetapi sebagai tempat untuk menambah khazanah pengetahuan lewat membaca berbagai buku-buku, majalah, jurnal, baik yang berkaitan dengan materi perkuliahan maupun permasalahan di luar dari materi perkuliahan, sebagai tahap paling penting dalam proses menghidupkan bakat kepenulisan mahasiswa sampai kemudian ketika telah menjadi alumni.⁹⁸

Diantara lembaga penunjang lainnya yang tidak kalah penting dalam menggulirkan program utama di IAIN Antasari adalah Kios Bakat dan Minat. Kios Bakat dan Minat ini adalah merupakan wadah bagi IAIN Antasari membantu mahasiswa mengembangkan bakat dan minatnya. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mempunyai bekal keterampilan setelah menyelesaikan studinya.

Kios Bakat dan Minat Mahasiswa berdiri tahun 2001, yang terdiri dari Kios Kaligrafi dan kios karya tulis. Kemudian pada tahun 2003 Kios Bakat dan Minat Mahasiswa dikembangkan menjadi kios kaligrafi Kios karya tulis dan Kios Kitab Kuning. Pada tahun 2004 ditambah lagi dengan Kios Wirausaha. Kios tersebut dibawah koordinasi Wakil Rektor III dan dikelola oleh sebuah tim yang ditunjuk oleh Rektor IAIN Antasari. Kegiatan Kios antara lain mengadakan

⁹⁸Wahyuddin dkk, "Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi....",h. 155

pelatihan, membuka konsultasi gratis, melakukan pengajian kitab kuning dan menerbitkan *bulletin* 'Nun'. Seluruh kegiatan di biayai DIPA PPTA IAIN Antasari.⁹⁹

Khusus untuk Kios Karya Tulis yang merupakan wadah membantu mahasiswa dalam mengembangkan bakat kepenulisan mereka, selain ditanamkan idealisme dan semangat menulis, mahasiswa juga dituntut untuk serius sekaligus mampu mengolah tulisan secara baik dan penyebarannya diusahakan lewat berbagai media seperti koran minimal koran dinding. Sejak tahun 2006 sampai sekarang ini, beberapa hasil karya mahasiswa berupa karya ilmiah, karya puisi dan karya sastra lainnya dalam bentuk buku sudah diterbitkan.¹⁰⁰

Dari data-data lapangan tersebut, nampak bahwa IAIN Antasari selama ini telah melakukan banyak upaya dalam rangka menumbuhkan dan menyalurkan bakat serta minat mahasiswa dalam dunia tulis menulis. Upaya yang dilakukan tersebut tidak lain dalam rangka menggali potensi menulis sekaligus juga mewadahi bahkan memfasilitasi untuk sarana penerbitan atas hasil pengembangan bakat mereka. Langkah dan upaya tersebut sekaligus juga sebagai bukti bahwa IAIN berusaha memberikan keterampilan menulis dalam masa studi agar setelah selesai masa studi semakin banyak alumni yang menulis dan tulisan mereka bisa menjadi rujukan masyarakat.

⁹⁹Wahyuddin dkk, *Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi...*,h. 139

¹⁰⁰Abdul Sani, *Sukses Menulis, Jadilah Penulis Sukses*, (Banjarmasin: Biro Bakat Minat Antasari, 2016), h, 1